

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER DAN SELF ESTEEM
TERHADAP BULLYING DI SMA X MEDAN**

TESIS

**Oleh
KHAIRINA LUBIS
NPM. 221804002**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

PENGARUH POLA ASUH OTORITER DAN SELF ESTEEM TERHADAP BULLYING DI SMA X MEDAN

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Psikologi
Pada Program Pasca Sarjana
Universitas Medan Area



**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan *Self-Esteem* Terhadap *Bullying* di SMA

X Medan

Nama : Khairina Lubis

NPM : 221804002

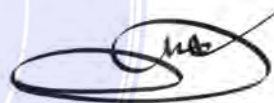
Menyetujui

Pembimbing 1



Prof. Hasanuddin, Ph.D

Pembimbing 2



**Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi.,
M.Psi, Psikolog**

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



**Dr. Suryani Hardjo, S.Psi, MA,
Psikolog**

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS

Pernyataan Orisinalitas Penelitian

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Agustus 2024



Khairina Lubis
221804002

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khairina Lubis
NPM : 221804002
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

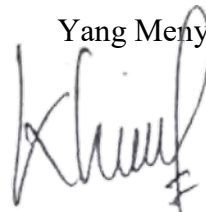
Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan *Self-Esteem* Terhadap *Bullying* di SMA X Medan

Beserta perangkat (jika diperlukan) dengan hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan Tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada : Agustus 2024
Yang Menyatakan,



Khairina Lubis

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Dalam hal ini penulis telah banyak menerima bantuan serta bimbingan maka pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu dosen pembimbing yang selalu bersedia membantu saya dan banyak memberikan masukan dan motivasi, yang selalu meluangkan waktunya dan selalu sabar membimbing saya selama pengerjaan proposal ini. Kepada seluruh sampel, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi form screening dari penulis. Kepada orangtua saya Tercinta yang telah mengasuh saya dari kecil dan memberikan cintanya kepada saya, yang selalu ada dan menemani saya di saat jatuh dan bangun, yang selalu mendukung saya dan menjadi sahabat saya. Penulis menyadari bahwa penulisan proposal ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat mendidik dan membangun sangat penulis harapkan sehingga proposal ini menjadi lebih baik. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Hormat Saya

Penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur peneliti sanjungkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Pengaruh Polas Asuh Otoriter dan *Self-Esteem* Terhadap *Bullying* di SMA X Kota Medan. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih atas bantuan tenaga, pikiran serta bimbingan yang diberikan dalam menyelesaikan tesis ini, ucapan terimakasih ini peneliti sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Bapak Prof. Dr. Dadan Ramadan, M.Eng., M.Sc.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area yaitu Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area Ibu Dr. Suryani Hardjo, S. Psi., MA, Psikolog
4. Pembimbing 1 saya yaitu Bapak Prof. Hasanuddin, Ph.D yang telah membimbing saya dengan sangat baik dan selalu memberi arahan yang tepat
5. Pembimbing 2 saya yaitu Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi., M.Psi, Psikolog yang telah membimbing saya dengan sangat baik dan sangat penuh harapan agar saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan segera
6. Dosen penguji/Sekretaris dalam seminar saya Ibu Dr. Amanah Surbakti, M.Psi., Psikolog yang telah membantu saya dengan memberikan arahan selama acara seminar proposal, seminar hasi, dan sidang saya
7. Yang paling ingin saya ucapkan terima kasih banyak adalah kepada kedua orang tua saya yaitu Bapak Lettu CAJ Riswan Lubis dan Ibu Renita Sihombing S.Pd, M.Pd yang telah banyak berkorban dalam hal apapun untuk saya selaku putri tunggal mereka, rasanya tak cukup hanya ucapan terima kasih saja yang dapat diberikan kepada kedua orang tua saya.
8. Kepada abang saya Andre Hasudungan Lubis S.T, M.Sc dan kakak saya Cut Khairunnisa S.E terima kasih banyak atas bantuannya dalam hal waktu,semangat serta dukungan kepada saya.

9. Kepada Uwak saya Prof. Zulkarnain Lubis dan Uwak perempuan saya Dra. Yenni Riorita terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan kepada saya.
10. Kepada sahabat saya yang selalu memberikan canda tawa dan selalu menjadi tempat keluh kesah saya dalam berbagai hal Puspita Rezeki S.Psi , Raisya Nabillah Lubis S.M, Rifqa Nabillah Mutiara Dais S.Km, Aufa Najla Aurell Lubis S.Pd
11. Kepada pacar saya Muhammad Adnan S.Kom terima kasih banyak atas semua dukungan yang diberikan kepada saya serta terima kasih juga sudah menjadi cerita keluh kesah saya.
12. Kepada sahabat kampus saya yang selalu memberikan bantuan kepada saya dalam hal akademik kampus. Hirnar Waki Omnihara Siregar M.Psi, Zakiyatul Husna M.Psi, Khairunnisa M.Psi, Delviana Buulolo M.Psi,

Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat dan semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan dan bantuan yang telah peneliti terima.

Medan, Agustus 2024

Peneliti

Khairina Lubis

221804002

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Hipotesis Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian	12
1.5.1 Manfaat Teoritis	12
1.5.2 Manfaat Praktis	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 <i>Bullying</i>	14
2.1.1 Pengertian <i>Bullying</i>	14
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Bullying</i>	14
2.1.3 Aspek-aspek <i>Bullying</i>	20
2.1.4 Ciri-ciri <i>Bullying</i>	25
2.2 <i>Self-Esteem</i>	26
2.2.1 Pengertian <i>Self-Esteem</i>	29
2.2.2 Aspek-aspek <i>Self-Esteem</i>	14
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Esteem</i>	21
2.2.4 Ciri-ciri <i>Bullying</i>	25
2.3 Pola Asuh Otoriter	32
2.4 Kerangka Konseptual.....	33
2.3.1 Pengaruh Pola Asuh Orang tua Otoriter Terhadap <i>Bullying</i>	36
2.3.2 Pengaruh Pola Asuh Orang tua Otoriter Terhadap <i>Self-Esteem</i>	42
2.4 Kerangka Penelitian	41

BAB III	METODE PENELITIAN	41
3.1	Waktu dan Tempat Penelitian	42
3.2	Bahan dan Alat	48
3.3	Metodologi Penelitian	48
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	48
3.4.1	Populasi Penelitian	48
3.4.2	Sampel	48
3.5	Prosedur Penelitian	48
3.5.1	Persiapan Penelitian	48
3.5.2	Persiapan Alat Ukur Penelitian	51
3.6	Prosedur Penelitian	51
3.6.1	Tahap Persiapan Penelitian	51
3.6.2	Tahap Pelaksanaan Penelitian	51
3.6.3	Tahap Pengolahan Data Penelitian	52
3.7	Teknik Analisis Data	48
3.7.1	Analisis Deskriptif	52
3.7.2	Analisis Inferensial Statistik Dengan Analisis SEM	52
3.7.3	Hipotesis Statistik	52
BAB VI	HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1	Hasil Penelitian	53
4.1.1	Pola Asuh Otoriter (Setelah Uji Validasi)	53
4.1.2	<i>Self-Esteem</i> (Setelah Uji Validitas)	54
4.1.3	<i>Bullying</i> (Setelah Uji Validitas)	54
4.2	Uji Asumsi Klasik	56
4.2.1	Uji Normalitas	56
4.2.2	Uji Heteroskedastisitas	58
4.2.3	Uji Multikolinearitas	60
4.3	Uji Hipotesis	60
4.4	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	63
4.5	Pembahasan	64
4.5.1	Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku <i>Bullying</i>	64

4.5.2 Pengaruh <i>Self-Esteem</i> Terhadap Perilaku <i>Bullying</i>	66
4.5.3 Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan <i>Self-Esteem</i> Terhadap Perilaku <i>Bullying</i>	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	77

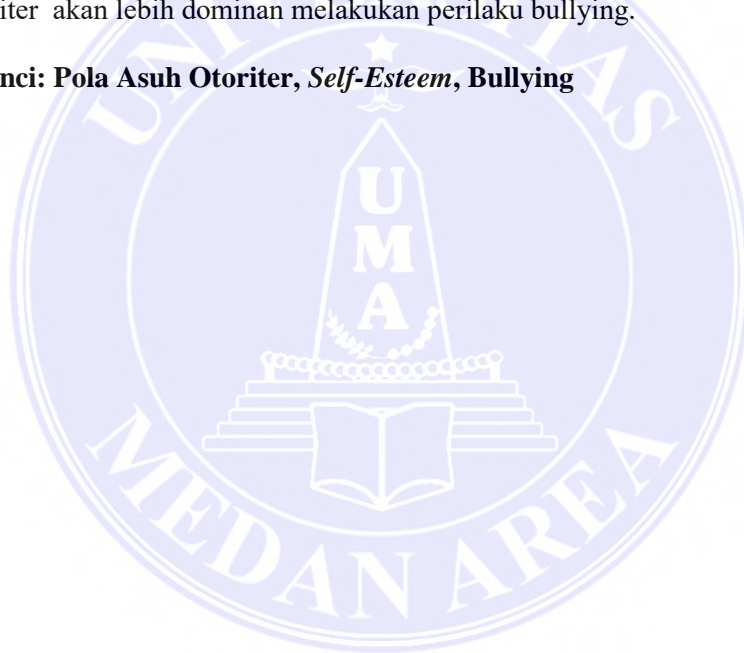


ABSTRAK

Lubis, Khairina. Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan *Self-Esteem* Terhadap Bullying di SMA X Medan. 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh otoriter dan self-esteem terhadap perilaku bullying pada siswa SMA X di Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling, melibatkan 213 siswa dari tiga tingkat kelas di SMA X Medan. Pengambilan data dengan menggunakan skala likert skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Pola Asuh Otoriter, skala *Self-Esteem* dan skala bullying, dengan reliabilitas Cronbach Alpha masing-masing 0,756, 0,897, dan 0,820. Data dianalisis menggunakan analisis regresi, dengan pengujian asumsi klasik seperti uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas untuk memastikan validitas model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan self-esteem secara signifikan mempengaruhi perilaku bullying, dengan nilai t masing-masing 3,226 dan 7,186, serta nilai signifikansi 0,001 dan 0,000. Uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa kedua variabel ini menjelaskan variasi perilaku bullying sebesar 45,7%. Kesimpulannya, baik pola asuh otoriter maupun self-esteem memiliki dampak signifikan terhadap perilaku bullying siswa, dimana individu yang mendapatkan pola asuh otoriter akan lebih dominan melakukan perilaku bullying.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter, *Self-Esteem*, Bullying

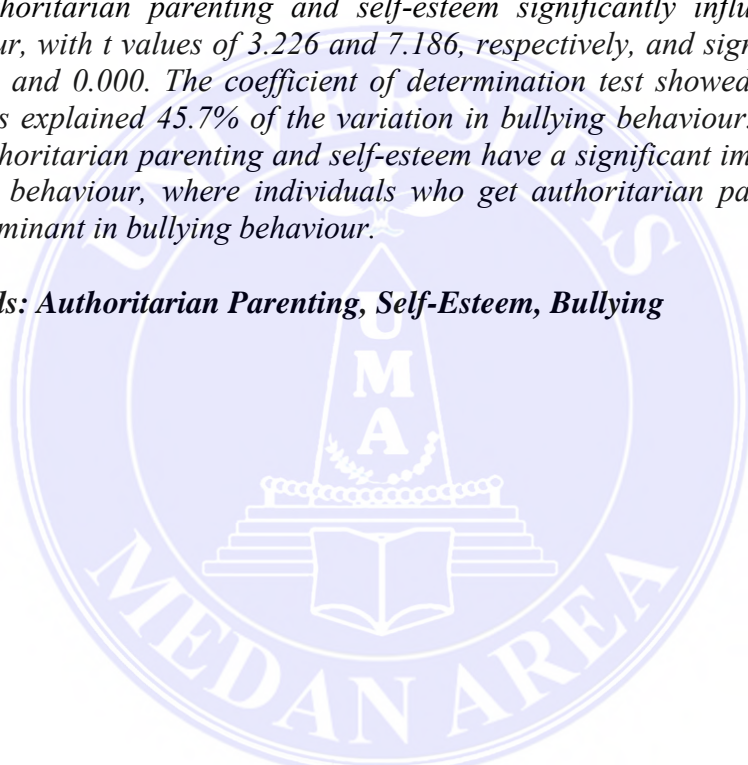


ABSTRACT

Lubis, Khairina. The Effect of Authoritarian Parenting and Self-Esteem on Bullying at X Medan High School. 2024.

This study aims to analyse the effect of authoritarian parenting and self-esteem on bullying behaviour in X High School students in Medan. This study used a quantitative approach with purposive sampling technique, involving 213 students from three grade levels at SMA X Medan. Data were collected using a Likert scale, the scales used in this study were the Authoritarian Parenting scale, the Self-Esteem scale and the bullying scale, with Cronbach Alpha reliability of 0.756, 0.897, and 0.820 respectively. Data were analysed using regression analysis, with classical assumption tests such as normality, heteroscedasticity, and multicollinearity tests to ensure the validity of the model. The results showed that authoritarian parenting and self-esteem significantly influenced bullying behaviour, with t values of 3.226 and 7.186, respectively, and significance values of 0.001 and 0.000. The coefficient of determination test showed that these two variables explained 45.7% of the variation in bullying behaviour. In conclusion, both authoritarian parenting and self-esteem have a significant impact on student bullying behaviour, where individuals who get authoritarian parenting will be more dominant in bullying behaviour.

Keywords: Authoritarian Parenting, Self-Esteem, Bullying



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat terbagi menjadi pendidikan formal dan nonformal, kedua pendidikan ini didapatkan oleh individu dari sekolah (lembaga pendidikan formal) dan dari rumah seperti orangtua (nonformal). Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia antara lain sebagai tempat transfer ilmu, pengembangan karakter, dan peningkatan keterampilan. Selain itu, juga menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif (Irsalulloh & Maunah, 2023).

Dalam lingkungan pendidikan, terdapat peserta didik yang sering kita kenal disebut dengan siswa. Siswa memiliki hak belajar dan kewajiban pada saat memasuki usia sekolah yaitu belajar. Belajar menurut Spears (dalam Suprijono 2009) adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu. Jadi belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari.

Jenjang pendidikan tempat siswa untuk menuntut ilmu terbagi dari beberapa tingkat seperti taman kanak-kanak, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi. Masing-masing tingkatan memiliki peran dalam membangun pribadi siswa dan memiliki

jenjang usia dalam setiap tingkatannya, seperti yang tertera pada data Badan Pusat Statistik, angka partisipasi sekolah (APS) terbagi menjadi empat kelompok usia mewakili tingkat pendidikannya. Pembagian tersebut terdiri usia 7-12 tahun mewakili Sekolah Dasar (SD), usia 13-15 tahun mewakili Sekolah Menengah Pertama (SMP), usia 16-18 tahun mewakili Sekolah Menengah Atas (SMA), dan usia 19-23 tahun mewakili Perguruan Tinggi (dataindonesia.id, 2023).

Hurlock (2011) membatasi usia remaja mulai dari usia 13 atau 14 tahun sampai 18 atau 21 tahun. Sedangkan Papalia, Olds, dan Feldman (2007) mengemukakan bahwa masa remaja berlangsung ketika individu berusia 11 atau 12 tahun, dan berakhir pada awal dua puluhan. Adapun menurut Santrock (2007) usia remaja dimulai antara usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Berdasarkan batasan usia remaja menurut tokoh-tokoh tersebut maka usia SMA masuk pada tahapan masa remaja.

Bullying di sekolah merupakan salah satu masalah serius yang sering dihadapi oleh siswa di berbagai belahan dunia. Bullying tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan fisik korban, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak kondusif. Menurut Ponny Retno Astuti (2017), bullying adalah tindakan agresi yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah, baik secara fisik maupun psikis. Fenomena ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun makhluk hidup yang menginginkan adanya tindakan kekerasan, intimidasi, atau pelecehan, yang sering kali berujung pada trauma yang berkepanjangan bagi korban. Dengan demikian, memahami dan mengatasi bullying menjadi sangat

penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan aman.

Dalam konteks sekolah, perilaku bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk yang beragam. Perilaku ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat berupa serangan verbal yang menyakitkan. Gustiwan et al. (2021) menjelaskan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti baik secara fisik maupun mental. Hal ini menunjukkan bahwa bullying bukanlah tindakan yang sepele; melainkan sebuah perilaku yang dapat menimbulkan dampak jangka panjang bagi kesehatan psikologis siswa. Dengan semakin meningkatnya kesadaran akan isu ini, penting bagi para pendidik dan orang tua untuk mengenali tanda-tanda bullying agar dapat mengambil tindakan yang tepat.

Penelitian oleh Hopeman et al. (2020) menunjukkan bahwa siswa sering kali mengalami berbagai jenis bullying, mulai dari ejekan hingga tindakan fisik yang menyakitkan. Jenis-jenis bullying ini mencakup verbal, fisik, sosial, cyber, dan seksual. Oktifa (2022) mengidentifikasi lima jenis bullying yang umum terjadi di kalangan pelajar. Pertama, verbal bullying, yang melibatkan penggunaan kata-kata yang menyakitkan. Kedua, physical bullying, yang dapat meninggalkan bekas fisik yang terlihat. Ketiga, social bullying, yang melibatkan pengucilan atau intimidasi secara berkelompok. Keempat, cyber bullying, yang menggunakan teknologi digital untuk menyerang korban. Terakhir, sexual bullying, yang melibatkan pelecehan seksual. Keberagaman bentuk bullying ini menuntut perhatian serius dari semua pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang aman bagi semua siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Siahaan dan Brahmana (2023) pada siswa kelas XI SMA di kota Medan menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan mengenai perilaku bullying di kalangan remaja. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa murid laki-laki menunjukkan perilaku bullying paling tinggi dengan persentase mencapai 70%, sedangkan murid perempuan berada di angka 68,6%. Fenomena ini menunjukkan bahwa bullying merupakan masalah yang signifikan dan meluas di lingkungan sekolah, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk bullying yang paling umum terjadi adalah dalam bentuk nonverbal dan nonfisik. Jenis-jenis perundungan yang dialami oleh murid-murid di Indonesia mencakup 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina, dan barangnya dicuri. Selain itu, sebanyak 14% murid mengaku diancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% melaporkan bahwa kabar buruk mereka disebar oleh teman-teman di sekitar mereka (Jayani, 2019). Data ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga mencakup berbagai bentuk kekerasan psikologis yang dapat meninggalkan dampak mendalam pada korban.

Setiyanawati (2023) menekankan bahwa tindakan bullying di lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana yang tidak mendukung perkembangan siswa, baik dari segi akademis maupun sosial. Ketika siswa mengalami bullying, mereka sering kali merasa terasing dan tidak diterima oleh teman-teman sebayanya. Dampak dari perilaku bullying ini sangat merugikan, menciptakan perasaan tidak diinginkan dan ditolak oleh lingkungan sekitarnya. Korban bullying sering kali mengalami perasaan menyendiri, depresi, dan ketakutan yang berujung pada

gangguan mental (Kusumawardani, 2020). Di sisi lain, dampak bullying juga dirasakan oleh pelaku. Mereka cenderung mengembangkan sifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, berwatak keras, mudah marah, dan memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Hal ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya merugikan korban, tetapi juga dapat membentuk karakter negatif pada pelaku. Sementara itu, siswa lain yang menyaksikan aksi bullying akan berasumsi bahwa perilaku tersebut diterima secara sosial, yang dapat memperkuat siklus kekerasan di lingkungan sekolah (Inzana dkk, 2022).

Peneliti menemukan fenomena bullying di sekolah X, tempat peneliti akan melakukan penelitian yang berada di kota Medan. Dalam observasi yang dilakukan pada (13 Maret 2023 sampai selesai), terdapat seorang anak yang mendapatkan perlakuan tidak wajar dari temannya. Korban mengalami bullying dalam bentuk fisik, verbal, maupun mental. Pelaku seringkali meminta uang jajan korban dengan paksa; jika tidak diberikan, maka korban akan dipukul atau bahkan dikunci di kelas sambil dimaki dan dicela dengan kata-kata kasar. Selain itu, pelaku juga tidak membolehkan anak-anak lain untuk bermain dengan korban, sehingga korban merasa terisolasi dan tidak ada yang berani berteman dengannya. Keadaan ini menciptakan lingkungan yang sangat berbahaya bagi perkembangan sosial dan emosional korban. Salah satu bentuk bullying yang terjadi di sekolah tersebut adalah ketika siswa sering menyuruh temannya untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Siswa membentuk kelompok-kelompok atau geng di dalam ruang lingkup sekolah untuk menunjukkan eksistensi kelompoknya dengan melakukan penindasan kepada siswa yang terlihat lemah. Dalam beberapa kasus, seorang siswa menyuruh siswa lain untuk membelikan makanannya di kantin, dan

jika siswa yang disuruh tidak mau, pelaku sering memukul atau mendorongnya sampai terjatuh. Ketika siswa tersebut terjatuh, pelaku akan tertawa dan merasa sangat puas, menunjukkan sikap yang sangat merugikan bagi perkembangan sosial di sekolah. Beberapa siswa juga sering mempermalukan teman-teman dan adik kelas mereka dengan menempelkan kertas di baju siswa tanpa sepengetahuan siswa tersebut, yang berisi tulisan mengolok-olok. Korban tidak memberitahu pihak sekolah maupun orangtua karena mereka mendapatkan ancaman dari pelaku bahwa jika mereka melaporkan, maka mereka akan mendapatkan perlakuan yang lebih parah. Ini menunjukkan bahwa bullying yang dilakukan oleh pelaku kepada korban merupakan bentuk bullying fisik dan verbal yang sangat meresahkan.

Perlakuan *bully* di Sumatera Utara, terdapat 242 kasus kekerasan yang terjadi pada anak di tahun 2016. Kota Medan juga memiliki angka kasus bullying yang cukup tinggi, dengan sebanyak 98 kasus. Angka bullying yang terjadi di Kota Medan merupakan angka kekerasan yang cukup tinggi dibandingkan dengan kota lainnya (Pusaka Indonesia, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa bullying adalah masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak, termasuk pihak sekolah dan orang tua. Alasan di balik terjadinya bullying seringkali tidak jelas. Biasanya, bullying dilakukan dengan menggunakan kedok perpeloncoan, pengemblengan mental, atau aksi solidaritas (Wiyani, 2012). Bullying tidak hanya meliputi kekerasan fisik, seperti memukul, menjambak, menampar, dan memalak, tetapi juga melibatkan kekerasan psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, atau mendiskriminasi. Perilaku bullying ini tidak selalu terlihat secara langsung, tetapi dampaknya bisa sangat serius. Misalnya, ketika ada siswa yang dikucilkan, difitnah, atau dipalak, semua itu termasuk dalam perilaku

bullying yang dapat merusak mental dan emosional korban (Djuwita, 2006).

Bentuk bullying verbal yang sering terjadi meliputi memberi julukan yang merendahkan, berkata kotor, dan mengancam. Sementara itu, bentuk bullying fisik biasanya berupa tindakan memukul dan mengejar. Namun, intensitas terjadinya bullying fisik cenderung rendah dan bisa dikatakan sangat jarang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa bullying lebih banyak terjadi dalam bentuk verbal dan psikologis, yang sering kali lebih sulit untuk dideteksi tetapi tidak kalah merugikannya. Fenomena kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya, atau yang dikenal dengan istilah bullying, memiliki makna yang luas. Istilah bullying mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Seseorang dikatakan menjadi korban bullying apabila dia diperlakukan secara negatif, baik melalui kontak fisik, perkataan, atau cara lain, baik sekali maupun berkali-kali, hingga menjadi pola yang berulang (Wiyani, 2012).

Penelitian Rahmat et al. (2023) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi bullying adalah faktor lingkungan keluarga, yang berkontribusi sebesar 30%. Dalam hal ini, dinamika keluarga, pola asuh, dan nilai-nilai yang diterapkan di rumah sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Fenomena yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah bahwa pelaku bullying rata-rata berasal dari keluarga yang kurang harmonis, tidak utuh, dan kurang kasih sayang serta perhatian orang tua. Hal ini membuat para pelaku mempelajari perilaku bullying dari lingkungan mereka dan menganggapnya sebagai hal yang normal.

Penelitian oleh Safirah dan Fikri (2023) menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh negatif terhadap kecenderungan perilaku bullying sebesar 28,8%.

Secara parsial, penerapan pola asuh otoritatif memiliki kontribusi negatif terhadap kecenderungan perilaku bullying pada remaja di Sumatera Barat. Sebaliknya, pola asuh permisif menunjukkan kontribusi positif terhadap kecenderungan perilaku bullying. Penelitian Rachmawati et al. (2023) juga menunjukkan hasil yang sama, di mana pola asuh orang tua berpengaruh negatif terhadap perilaku bullying sebesar 28,7%. Pola asuh orang tua menjadi kunci utama dalam membentuk perilaku anak. Setiap pola asuh yang diterapkan akan menentukan perilaku anak, termasuk memberikan pengaruh buruk seperti perilaku bullying. Tipe pola asuh orang tua meliputi pola asuh otoritatif, otoriter, permisif, dan acuh tak acuh. Masing-masing tipe pola asuh ini memiliki dampak yang berbeda terhadap perilaku bullying. Misalnya, pola asuh permisif, di mana orang tua terlalu percaya pada anaknya, dapat menyebabkan anak merasa bebas melakukan apa saja, termasuk melakukan bullying. Di sisi lain, pola asuh otoriter yang terlalu mengekang anak dapat memicu perilaku agresif di lingkungan sekolah.

Pola asuh yang buruk, terutama yang cenderung memaksakan kehendaknya terhadap anak, dapat berhubungan dengan perilaku bullying remaja (Safirah et al., 2023). Ketika anak tumbuh dalam lingkungan di mana orang tua menggunakan pola asuh yang otoriter dan dominan, tanpa memberikan kesempatan untuk berbicara atau mengemukakan pendapat, anak dapat merasa terbebani dan tidak dihargai (Parulian & Yulianti, 2019). Rasa frustrasi dan ketidakpuasan ini dapat mengekspresikan dirinya melalui perilaku kenakalan remaja, termasuk tindakan agresif seperti bullying terhadap orang lain.

Menurut penelitian Sari (2020), dampak dari pola asuh otoriter memiliki efek positif dan negatif. Pola asuh otoriter cenderung berdampak positif terhadap

kehidupan sosial anak, di mana anak cenderung memiliki tanggung jawab dan kompetensi yang baik. Namun, dampak negatif dari pola asuh otoriter adalah kurangnya kepercayaan diri dan kecenderungan anak untuk menarik diri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zukhri dan Suryani juga mengungkapkan dampak negatif dari pola asuh otoriter terhadap anak. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa anak-anak yang mengalami pola asuh otoriter cenderung memiliki kurangnya rasa percaya diri, kesulitan bergaul dengan teman sebaya, dan kurang inisiatif.

Bumrind juga menyatakan bahwa remaja yang mengalami pola asuh otoriter memiliki sifat tidak bahagia, bingung, rendahnya keyakinan diri, kesulitan untuk mandiri, kurang inisiatif, dan cenderung untuk melawan. Terdapat berbagai studi yang menghubungkan gaya pengasuhan dengan hasil kesehatan mental. Pengasuhan otoritatif yang mencakup kehangatan, responsivitas, dan harapan yang tinggi dikaitkan dengan hasil kesehatan mental yang lebih baik. Sebaliknya, pengasuhan otoriter dan permisif dikaitkan dengan hasil yang lebih buruk (Haniyah et al., 2022).

Dalam penelitian Azzarah et al. (2023), hasil menunjukkan bahwa pola asuh yang memberikan pengaruh positif terhadap perilaku bullying adalah pola asuh otoriter. Hal ini disebabkan pola asuh otoriter yang ditunjukkan oleh orang tua sering kali melibatkan hukuman, baik fisik maupun psikis, serta penggunaan kekerasan untuk menyelesaikan konflik. Akibatnya, anak tidak mampu mengembangkan empati terhadap orang lain dan menjadi lebih agresif terhadap teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Tane et al. (2023) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecenderungan bullying dengan pola asuh

otoriter sebesar 30,6%. Semakin tinggi pola asuh otoriter, semakin kuat perilaku bullying yang muncul.

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat jelas bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap bullying, meskipun pengaruhnya termasuk dalam kategori lemah. Tinggi rendahnya pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi self-esteem anak. Self-esteem merupakan penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri, baik penilaian negatif maupun positif, yang akhirnya menghasilkan keberhargaan diri, kemampuan memahami, penerimaan lingkungan, percaya terhadap diri sendiri, dan tidak merasa iri terhadap orang lain (Pratiwi, 2023).

Puri (2021) menyatakan bahwa individu yang memiliki self-esteem rendah cenderung menganggap dirinya banyak kekurangan dan cenderung minder. Bunayya (2023) menambahkan bahwa individu dengan self-esteem rendah akan tercermin dari perilakunya yang negatif, seperti merasa tidak mampu, tidak berarti, dan tidak berharga. Penelitian yang dilakukan Prasetyo (2018) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh terhadap self-esteem. Pola asuh otoritatif memberikan dampak yang paling besar terhadap self-esteem anak, karena dalam pola asuh ini anak diberikan kesempatan untuk mandiri dengan disertai pengawasan. Sebaliknya, pola asuh otoriter bersifat menekan, sehingga anak yang tertekan akan sulit mengembangkan diri dan berdampak pada kesulitan beradaptasi di lingkungan baru.

Penelitian Purwanty (2023) menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter cenderung memiliki self-esteem rendah. Penelitian Ikhsan dan Pratama (2023) juga menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara

pola asuh otoriter dan self-esteem pada remaja. Salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi bullying adalah self-esteem. Rahmat et al. (2023) menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi bullying adalah karakteristik individu siswa, seperti self-esteem dan kemampuan mengelola konflik. Perilaku bullying yang terjadi erat kaitannya dengan self-esteem yang rendah. Ketika individu memiliki self-esteem rendah, mereka cenderung memandang dirinya kurang baik dan merasa tidak berharga, sehingga lebih rentan berperilaku negatif yang dapat mengarah pada bullying (Bunayya, 2023). Pratiwi (2023) menyatakan bahwa perilaku bullying dapat terjadi karena pelaku memiliki self-esteem rendah, sehingga cenderung melakukan bullying untuk menutupi kekurangan pada diri mereka.

Dengan meningkatkan kualitas pola asuh orang tua, diharapkan dapat meningkatkan self-esteem anak. Ketika seorang anak memiliki self-esteem yang baik, hal ini akan tercermin dari perilakunya yang lebih positif, di mana mereka akan merasa mampu, penting, dan berharga, sehingga terhindar dari perilaku bullying. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua dan *self-esteem* terhadap bullying di SMA X Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya peran orang tua dalam mencegah perilaku bullying di sekolah, serta memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap *Bullying*?
2. Apakah terdapat pengaruh *Self-Esteem* terhadap *Bullying* ?
3. Apakah terdapat pengaruh Pola Asuh Otoriter dan *Self-Esteem* terhadap *Bullying*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap *Bullying*.
2. Mengetahui pengaruh *Self-Esteem* terhadap *Bullying*.
3. Mengetahui pengaruh Pola Asuh Otoriter dan *Self-Esteem* terhadap *Bullying*.

1.4 Hipotesis Penelitian

H1: Terdapat pengaruh positif Pola Asuh Otoriter (X1) terhadap *Bullying* (Y)

H2 : Terdapat pengaruh positif *Self-Esteem* (X2) terhadap *Bullying* (Y)

H3: Terdapat pengaruh positif Pola Asuh Otoriter (X1) dan *Self-Esteem* (X2) terhadap *Bullying* (Y).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber yang memperkaya wawasan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan menjadi kajian untuk penulisan ilmiah yang membahas tentang Pola Asuh Otoriter, *Self-Esteem* dan *Bullying* yang dapat memberikan

sumbangan teoritik bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah ilmu psikologi pendidikan.

1.5. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Diharapkan mampu menambah wawasan mengenai Pola Asuh Otoriter dan *Self-Esteem* terhadap *Bullying* .

b) Bagi Instansi/Subjek Penelitian

Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bullying dipengaruhi oleh pola asuh otoriter dan self-esteem, instansi dapat mengimplementasikan strategi untuk meningkatkan tingkat pola asuh otoriter. Membantu instansi dalam merancang program pelatihan yang lebih efektif, khususnya dalam mengurangi tingkat bullying siswa.

c) Bagi Instansi/Subjek Penelitian

Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana *bullying* dipengaruhi oleh pola asuh otoriter dan *self-esteem*, instansi dapat mengimplementasikan strategi untuk meningkatkan tingkat pola asuh otoriter. Membantu instansi dalam merancang program pelatihan yang lebih efektif, khususnya dalam mengurangi tingkat *bullying* siswa

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Bullying

2.1.1. Bullying

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap anak lain yang lebih lemah atau rentan. Perilaku ini dapat berupa fisik, verbal, atau sosial, dan seringkali melibatkan kekuasaan yang tidak seimbang (Armitage, 2021). Bullying merupakan sebagai perilaku agresif yang disengaja yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap korban yang dianggap lebih lemah. Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, dan social (Flannery et al., 2023).

Ken rigby (dalam Astuti 2017) mendefenisikan bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Astuti (2008) pelaku bullying biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering berbuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidupberkelompok, dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Selain itu, pelaku bullying juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat di tandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan/ melecehkan.

Bullying atau kekerasan adalah keinginan untuk menyakiti seseorang dan menemukannya dibawah tekanan yang terjadi secara berulang (Bachri dkk, 2021). *Bullying* merupakan salah satu tindakan perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang (Samsiyah et al.,2023).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja dan berulang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap korban yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun sosial, dengan tujuan menyakiti atau menempatkan korban di bawah tekanan.

2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Menurut Ariesto (2009), faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain:

a. Keluarga

Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku cobacobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat

meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku bullying.

b. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah

c. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

e. Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

Lestari (2011) menerangkan bahwa *bullying* terjadi selain dari lingkungan keluarga, juga dapat disebabkan oleh faktor media masa dan budaya. Kebiasaan anak menyaksikan tontonan yang berbau agresif dapat menciptakan perilaku anak yang juga agresif sehingga dapat memicu terjadinya perilaku *bullying* terhadap teman-teman disekolahnya, sedangkan kriminal budaya menjadi salah satu faktor munculnya perilaku *bullying*. Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, perasangka dan deskriminasi, konflik dalam masyarakat dan etnosentrisme dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seseorang yang depresi stress, arogan dan kasar.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada individu menurut Coloroso (2007),:

a. Pola Asuh Otoriter.

Pelaku *bullying* rata-rata berasal dari keluarga yang kurang harmonis, tidaktuh, dan kurang kasih sayang serta perhatian orangtua. Hal inilah yang kemudian membuat para pelaku mempelajari hal-hal baru yang dilihatnya dari orang lain, seperti mem-bully. Mereka membuat persepsi sendiri atas perilaku *bullying* tersebut ditambah kurang pedulinya otoriter mereka terhadap apa yang telah mereka lakukan. Faktor-faktor penyebab *bullying*, dapat disimpulkan bahwa

pelaku *bullying* awalnya mengalami proses belajar sosialisasi yang tidak sempurna dari keluarganya yang berimbas pada pelaku mempelajari hal-hal lain di luar keluarganya yang sebenarnya bukan hal baik (Isnaeni dkk, 2023).

b. *Self-Esteem*

Harga diri atau *self-esteem* dapat memengaruhi perilaku *bullying*. Seorang anak yang memiliki harga diri negatif atau harga diri rendah akan membuat anak tersebut memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Harga diri rendah akan membuat seseorang akan merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya sehingga dirinya menjadi mudah tersinggung dan marah. Akibatnya anak tersebut akan melakukan perbuatan yang menyakiti temannya (Bunayya, 2023)

c. Sekolah

Budaya sekolah juga dapat memengaruhi perilaku *bullying*. Guru dan pihak sekolah yang bersikap tidak peduli terhadap kekerasan yang dilakukan oleh para siswa dapat meningkatkan perilaku *bullying* di sekolah. Kenyataannya pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan perilaku *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak yang lainnya (Bunayya, 2023).

d. Teman Sebaya

Faktor teman sebaya sebagai penyebab *Bullying Verbal* memiliki andil yang cukup besar, karena sebagian besar waktu yang dimiliki remaja ini adalah untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Meniru perilaku antar teman sebaya yang

berlebih inilah yang memungkinkan munculnya hasrat ingin menindas atau melakukan *Bullying* Verbal atas hasutan teman-temannya. Selain itu juga, timbul keinginan untuk diakui oleh anggota kelompok teman sebayanya yang lain agar dianggap sebagai pemegang kekuasaan penuh atas kelompoknya dan supaya kelompoknya ditakuti oleh kelompok lain. Hal ini didasarkan pada pentingnya meningkatkan eksistensi kelompok teman sebaya didalam sekolah terutama dikalangan peserta didik yang lain. (Mulki dkk, 2023).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat ditarik simpulan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain masalah dalam keluarga seperti kurangnya kasih sayang dan pola asuh yang keras, kurangnya perhatian dari sekolah terhadap perilaku *bullying*, pengaruh teman sebaya yang mendorong perilaku agresif untuk diterima dalam kelompok, kondisi sosial seperti kemiskinan, serta tayangan media yang menampilkan kekerasan. Faktor lain termasuk rendahnya harga diri, budaya sekolah yang abai terhadap kekerasan, dan pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan.

2.1.3. Aspek-aspek Perilaku *Bullying*

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso (2007), *bullying* dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

a. *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden

penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, email yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhantuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

c. *Bullying* relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

d. *Cyber bullying*

Ini adalah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku bullying baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa:

- 1) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar
- 2) Meninggalkan pesan voicemail yang kejam
- 3) Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*)
- 4) Membuat website yang memalukan bagi si korban
- 5) Si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya
- 6) “Happy slapping” – yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan.

Sedangkan Riauskina, dkk (2005, dalam Ariesto, 2009) mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 kategori, yaitu:

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci, seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain)
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan (*put down*), mengganggu, memberi panggilan nama (*name - calling*), sarkasme, (mencela/mengejek, memaki, menyebarkan gosip)
- c. Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal)
- d. Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng);
- e. Pelecehan seksual (kadang-kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Adapun aspek-aspek *bullying* menurut Priyatna (2015) bentuk *bullying* secara garis besar dibedakan menjadi empat yaitu :

- a. Fisik

Bullying seperti ini bertujuan untuk meyakiti tubuh seseorang. Misalnya, memukul, mendorong, menampar, menendang, merusak benda-benda milik korban, termasuk tindakan pencurian dan lain-lain.

b. Verbal

verbal, artinya menyakiti dengan ucapan. Misalnya, mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti dan lainnya.

c. Sosial

Contohnya seperti menyebar gosip, rumor, mempermalukan di depan umum, dikucilkan dari pergaulan, atau menjebak seseorang sehingga dia yang dituduh melakukan tindakan tersebut.

d. *Cyber* atau elektronik

Seperti mempermalukan orang dengan menyebar gosip di jejaring sosial internet, menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet, atau membongkar rahasia orang lain di internet atau sms.

Berdasarkan uraian dan penjelasan mengenai aspek-aspek *bullying* di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *bullying* mencakup diantaranya yaitu: *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental atau psikologis atau psikis, *cyber bullying* dan *bullying* sosial

2.1.4. Ciri-ciri Perilaku *Bullying*

Rigby (2002) menjelaskan bahwa ada beberapa ciri-ciri khusus pelaku *bullying* :

- a. Pelaku umumnya memiliki ukuran fisik yang besar atau
- b. memiliki kekuasaan di antara teman-temannya
- c. Kebanyakan pelaku adalah korban *bullying* atau kekerasan di rumah
- d. Pelaku *bullying* melakukan modeling terhadap perilaku yang dilakukan orang tua yang telah diterimanya

- e. Pelaku bullying memiliki kepedulian yang rendah terhadap teman-temannya sehingga membuat ia tidak peka dengan penderitaan yang di alami korban.
- f. Pelaku bullying kelihatan pandai meskipun sebenarnya memiliki hambatan dalam permasalahan akademik.

Menurut Astuti (2008) ciri-ciri perilaku *bullying* adalah

- a. Biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik,
- b. ingin populer,
- c. sering membuat onar,
- d. mencari-cari kesalahan orang lain,
- e. pendendam,
- f. iri hati,
- g. hidup berkelompok dan
- h. menguasai kehidupan sosial di sekolahnya

Kemudian menurut Olwes (dalam Wiyani, 2012) menemukan ciri-ciri yang terkait dengan perilaku *bullying*, antara lain sebagai berikut:

- a. Suka mendominasi anak lain

Anak yang merasa dirinya kuat, hebat, selalu menang di setiap perkelahian dan selalu ditakuti oleh anak lain, biasanya akan menjadi perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* akan mendominasi anak-anak yang dianggapnya lemah dan bisa menjadi target kekerasannya.

- b. Suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Perilaku *bullying* suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, jika anak-anak yang dimanfaatkan tersebut tidak bersedia memenuhi keinginannya maka pelaku sering menggunakan kekerasan sampai korbannya tidak berdaya untuk menolak permintaanya.

- c. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangan sendiri, dan tidak mau peduli dengan perasaan anak lain.

Seseorang yang melakukan *bullying* biasanya hanya peduli dengan apa yang ingin ia dapatkan sehingga bisa membuatnya senang tanpa peduli dengan perasaan orang yang menjadi korbannya.

- d. Cenderung melukai anak-anak lain.

Para pelaku *bullying* dalam menjalankan aksinya cenderung melukai orang lain yang menjadi korbannya. Tidak hanya kekerasan dalam bentuk fisik, pelaku juga melakukan kekerasan dalam bentuk verbal, dan psikologis.

- e. Memandang yang lebih lemah sebagai sasaran

Orang-orang yang dianggap lemah, itulah yang menjadi objek kekerasan para pelaku *bullying*. Mereka merasa dirinya hebat sehingga orang-orang yang menjadi korbannya biasanya tidak mampu untuk melawannya.

- f. Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya.

Para pelaku *bullying* tidak bertanggung jawab atas tindakannya, mereka malah terlihat seperti biasa saja sehabis menyakiti korbannya. Bahkan jika ada yang menuntut mereka untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, pelaku sama sekali tidak mau dan bersedia untuk bertanggung jawab.

- g. Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari yang diperbuatnya.

Para pelaku *bullying* biasanya merasa tidak peduli dengan sanksi yang akan mereka terima nantinya, bahkan sehabis melakukan *bullying* mereka pergi begitu saja meninggalkan korbannya dan merasa tidak bersalah lalu pergi tanpa rasa bersalah.

h. Haus akan perhatian

Jarang atau tidak pernah sama sekali mendapatkan perhatian dari orang terdekat seperti orangtua, yang dapat membuat anak untuk melakukan *bullying*, mereka melakukan *bullying* hanya ingin mendapatkan perhatian dari orang terdekat dan orang-orang disekitar mereka.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari perilaku *bullying* adalah suka mendominasi anak lain, memanfaatkan anak lain dan hanya peduli dengan dirinya sendiri, cenderung melukai anak lain ketika orang tua atau orang dewasa lainnya tidak ada di sekitar mereka, memandang saudara atau rekannya yang lebih lemah sebagai sasaran, tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya, tidak memiliki pandangan terhadap masa depan atau masa bodoh terhadap akibat yang diperbuatnya dan haus akan perhatian, Rasa percaya diri anak yang di atas rata-rata, kepribadian yang impulsif, kurang empati terhadap orang lain yang tampak memerlukan bantuan, sulit menaati peraturan/suka membangkang, tampak gemar pada tindakan-tindakan kekerasan (baik dari media televisi, bacaan, internet, ataupun dikehidupan nyata).

2.2 *Self-Esteem*

2.2.1. *Pengertian Self-esteem*

Coopersmith (2007) menyatakan bahwa *Self-esteem* merupakan cara bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya. Evaluasi ini akan memperlihatkan

bagaimana penilaian individu tentang penghargaan terhadap dirinya, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan atau tidak, adanya pengakuan (penerimaan) atau tidak. Harga diri didefinisikan sebagai penilaian subjektif individu terhadap diri mereka sendiri, mencakup perasaan dan keyakinan yang dimiliki seseorang tentang nilai diri mereka (AlHarbi, 2022).

Klass & Hodge (2018) yang mengatakan bahwa *self-esteem* adalah hasil dari evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungannya serta penerimaan penghargaan dan perlakuan dari orang lain terhadap individu tersebut. Saragih & Soetikno (2023) mendefinisikan *self-esteem* adalah dasar penilaian seseorang terhadap dirinya baik secara positif dan negatif secara keseluruhan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya yang mencerminkan bagaimana individu menilai penghargaan terhadap diri sendiri serta keyakinan akan kemampuannya. Penilaian ini bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan serta bagaimana individu menerima penghargaan dan perlakuan dari orang lain. Harga diri melibatkan perasaan dan keyakinan seseorang tentang nilai dirinya, baik secara positif maupun negatif secara keseluruhan.

2.2.2. Aspek-Aspek *Self-Esteem*

Aspek-aspek pembentukan *self-esteem* menurut Coopersmith (2007) :

a. Kekuatan (*power*)

Kemampuan untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain dan dirinya

sendiri. Pada situasi tertentu individu ditunjukkan dengan penghargaan dan penghormatan dari orang lain.

b. Kebajikan (*virtue*)

Ketaatan pada nilai moral, etika, dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Seseorang yang taat pada aturan-aturan dan ketentuan yang ada dalam masyarakat akan mempunyai perasaan berharga dan bangga pada diri sendiri.

c. Keberartian (*significance*)

Keberartian individu dalam lingkungan. Individu akan merasa berarti jika ada penghargaan, penerimaan, perhatian, dan kasih sayang dari orang lain.

d. Kompetensi (*competence*)

Kompetensi untuk mencapai apa yang dicita-citakan atau diharapkan. Hal ini berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki individu.

Heatherton dan Polivy (1991) mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek mengenai *self-esteem*, yaitu:

a. *Performance Self-esteem*

Aspek ini berhubungan dengan kompetensi umum individu meliputi kemampuan intelektual, prestasi akademik, kapasitas diri, percaya diri, *self-efficacy* dan *self-agency*.

b. *Social Self-esteem*

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seorang individu mempercayai pandangan orang lain menurut mereka. Apabila orang lain terutama masyarakat menghargai mereka maka akan memiliki *social self-esteem*

yang tinggi. Individu dengan social *self-esteem* yang rendah akan merasakan kecemasan ketika berada di publik dan akan sangat khawatir mengenai image mereka dan bagaimana orang lain memandang mereka.

c. *Physical Appearance*

Self-esteem Aspek ini berhubungan dengan bagaimana individu melihat fisik mereka meliputi skills, penampilan menarik, dan *body image*.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa self-esteem dapat dilihat melalui kekuatan, kebajikan, keberartian, kompetensi, serta self-esteem juga dapat dilihat melalui cara seseorang menampilkan dirinya secara fisik maupun lingkungan sosial.

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self-Esteem*

Coopersmith (2007) untuk menyimpulkan 4 faktor utama yang memberi kontribusi pada perkembangan *Self-esteem*, yaitu:

- a. *Respectful*, penerimaan, dan perlakuan yang diterima individu dari *Significant Others*. *Significant Others* adalah orang yang penting dan berarti bagi individu, dimana ia menyadari peran mereka dalam memberi dan menghilangkan ketidaknyamanan, meningkatkan dan mengurangi ketidakberdayaan. Serta meningkatkan dan mengurangi keberhargaan diri.
- b. Sejarah keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu. Keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu tersebut akan membentuk suatu penilaian terhadap dirinya, berdasarkan dari penghargaan yang diterima dari orang lain. Status merupakan suatu perwujudan dari

keberhasilan yang diindikasikan dengan pengakuan dan penerimaan dirinya oleh masyarakat

c. Nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi.

Pengalaman-pengalaman individu akan diinterpretasi dan dimodifikasi sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi yang dimilikinya. Individu akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap berbagai bidang kemampuan dan prestasinya. Perbedaan ini merupakan fungsi dari nilai-nilai yang mereka internalisasikan dari otoriter dan individu lain yang signifikan dalam hidupnya. Individu pada semua tingkat *Self-esteem* mungkin memberikan standar nilai yang sama untuk menilai keberhargaannya, namun akan berbeda dalam hal bagaimana mereka menilai pencapaian tujuan yang telah diraihinya.

d. Cara individu berespon devaluasi terhadap dirinya.

Individu dapat mengurangi, mengubah, atau menekan dengan kuat perlakuan yang merendahkan diri dari orang lain atau lingkungan, salah satunya adalah ketika individu mengalami kegagalan. Pemaknaan individu terhadap kegagalan tergantung pada caranya mengatasi situasi tersebut, tujuan, dan aspirasinya. Cara individu mengatasi kegagalan akan mencerminkan bagaimana ia mempertahankan harga dirinya dari perasaan tidak mampu, tidak berkuasa, tidak berarti, dan tidak bermoral. Individu yang dapat mengatasi kegagalan dan kekurangannya adalah dapat mempertahankan *Self-esteem*nya

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang

mempengaruhi self-esteem beberapa diantaranya yaitu Respectful, penerimaan, dan perlakuan yang diterima individu dari Significant Others, Sejarah keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu, Nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi, dan cara individu berespon devaluasi terhadap dirinya.

2.3. Pola Asuh Otoriter

2.3.1. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Jadi orang tua yang otoriter sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya (Dariyo dalam Fikriyah Iftinah Fauzi, 2015).

Menurut Edwards (2006) pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut. Taib et al. (2020) pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Orang tua memiliki pola asuh otoriter bersikap pemaksa, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus di patuhi oleh anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Ilham (2022) pola asuh otoriter, yakni jenis pola

asuh yang cenderung kaku dan memaksa serta mengabaikan kemungkinan-kemungkinan permasalahan yang akan dialami anak

Dari uraian diatas pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang cenderung kaku dan memaksa, di mana orang tua menetapkan standar yang harus dipatuhi tanpa banyak memberikan penjelasan atau pertimbangan terhadap perasaan anak. Dalam pola asuh ini, orang tua memegang kekuasaan penuh, sering kali menggunakan ancaman atau hukuman fisik untuk memastikan anak taat pada peraturan yang ditetapkan. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung keras, mengabaikan perasaan anak, dan tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami alasan di balik aturan-aturan tersebut, sehingga hubungan yang terbentuk lebih didominasi oleh kontrol daripada dialog atau pengertian.

2.3.2. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Dariyo, 2004 (Fikriyah Iftinah Fauzi, 2015) berpendapat bahwa faktor pendidikan, lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Orang tua yang bijak akan memberikan satu jawaban dan alternatif agar remaja dapat berfikir dan memilih yang terbaik, sebaliknya jika orangtua tidak memberikan pilihan maka remaja akan bingung dan berusaha menemukan jawaban selain kepada orangtua sehingga akan muncul konflik antara remaja dan orangtua.

Menurut Hurlock, (2011) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

- a. Jenis kelamin, dalam hal ini biasanya orang tua cenderung lebih keras terhadap anak wanita dari pada anak laki-laki.

- b. Kesamaan disiplin yang digunakan orang tua terdahulu bila orang tua mereka berhasil mendidik mereka lebih baik, biasanya mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka, bila mereka merasa teknik yang digunakan orangtua mereka salah biasanya teknik yang digunakan berlawanan dengan teknik yang dulu.
- c. Status sosial ekonomi orang tua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibandingkan mereka yang dari kelas atas akan tetapi mereka lebih konsisten.

Dari penjelasan diatas terdapat beberapa faktor pola asuh yaitu jenis kelamin, kesamaan disiplin, dan status sosial ekonomi orang tua.

2.3.3. Aspek-aspek Pola Asuh

Menurut Iswantini (2002), pola asuh orang tua dapat ditunjukkan melalui aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Peraturan, penerapan aturan yang harus dipatuhi dalam kegiatan sehari-hari.
- b. Hukuman, pemberian sanksi terhadap ketentuan atau aturan yang dilanggar.
- c. Hadiah, pemberian hadiah terhadap kegiatan yang dilakukan anak.
- d. Perhatian, tingkat kepedulian orangtua terhadap aktivitas dan kehendak anak.
- e. Tanggapan, cara orangtua menanggapi sesuatu dalam kaitannya dengan aktivitas dan keinginan anak.

Baumrind, (Dariyo, 2004), mengemukakan ada beberapa aspek dalam pola asuh orang tua, yaitu :

- a. Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuan.

- b. Tuntutan kedewasaan, yaitu menekan kepada anak untuk mencapai suatu tingkatan kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional dengan memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.
- c. Komunikasi anak dan orangtua, yaitu orangtua menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.
- d. Kasih sayang, yaitu adanya kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan beberapa aspek-aspek pola asuh yaitu ada kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi anak dan orang tua, dan kasih sayang orang tua.

2.3.4. Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Handayani et al. (2020) pola asuh orangtua terbagi menjadi 3 jenis, diantaranya adalah:

- a. Pola demokratis, bentuk pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang bersifat kooperatif kepada anak namun terdapat batasan tertentu, pola ini mampu memberikan pendidikan dalam keluarga secara maksimal sehingga anak memiliki budi pekerti dan sikap sosial yang baik.
- b. Penelantaran, bentuk pola asuh ini memiliki kecenderungan orang tua tidak terlibat sama sekali pada kehidupan anak
- c. Otoriter, keluarga sangat memberikan pengawasan yang ketat kepada anak sehingga orang tua cukup mendominasi pada kehidupan anak dan,

- d. Permisif, orang tua dalam memberikan pendampingan hanya memberikan kebutuhan saja tanpa memberikan pendidikan keluarga yang baik kepada anak.

Sanvictores & Mendez (2022) mengemukakan ada beberapa jenis pola asuh orangtua, yaitu :

- a. Pola Asuh Otoriter. Orang tua dengan gaya ini cenderung memiliki cara komunikasi satu arah, di mana orang tua menetapkan aturan ketat yang harus dipatuhi anak. Anak hampir tidak memiliki ruang untuk bernegosiasi, dan aturan biasanya tidak dijelaskan. Mereka mengharapkan anak-anak mereka untuk menjunjung standar ini tanpa melakukan kesalahan. Kesalahan umumnya berujung pada hukuman. Orang tua yang otoriter biasanya kurang mengayomi dan memiliki harapan yang tinggi dengan fleksibilitas yang terbatas.
- b. Pola Asuh Otoritatif. Orang tua seperti ini biasanya mengembangkan hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang dengan anak-anak mereka. Mereka memiliki pedoman yang jelas untuk ekspektasi mereka dan menjelaskan alasan mereka terkait dengan tindakan disipliner. Metode disipliner digunakan sebagai bentuk dukungan, bukan hukuman. Anak-anak tidak hanya dapat memberikan masukan tentang tujuan dan ekspektasi, tetapi juga ada tingkat komunikasi yang sering dan tepat antara orang tua dan anak mereka. Secara umum, gaya pengasuhan ini menghasilkan hasil yang paling sehat bagi anak-anak tetapi membutuhkan banyak kesabaran dan usaha dari kedua belah pihak.
- c. Pola Asuh Permisif. Orang tua yang permisif cenderung hangat dan penuh perhatian serta biasanya memiliki ekspektasi yang minimal. Mereka memberlakukan aturan yang terbatas pada anak-anak mereka. Komunikasi tetap terbuka, tetapi orang tua membiarkan anak-anak mereka mencari tahu sendiri. Tingkat ekspektasi yang rendah ini biasanya mengakibatkan jaranganya

penerapan disiplin. Mereka bertindak lebih seperti teman daripada orang tua.

- d. Pengasuhan yang Tidak Terlibat. Anak-anak diberi banyak kebebasan karena tipe orang tua seperti ini biasanya tidak ikut campur. Mereka memenuhi kebutuhan dasar anak sambil tetap tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Orang tua yang tidak terlibat tidak menggunakan gaya disiplin tertentu dan memiliki komunikasi yang terbatas dengan anak mereka. Mereka cenderung kurang memberikan perhatian dan tidak memiliki harapan sedikit pun terhadap anak-anak mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis pola asuh terbagi menjadi 4 yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan penelantaran.

2.4 Pengaruh Pola Asuh Orang tua Otoriter Terhadap *Bullying*

Pola asuh orang tua yang buruk, terutama yang cenderung memaksakan kehendaknya terhadap anak, dapat berhubungan dengan perilaku bullying remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Safirah et al. (2023) menunjukkan bahwa dinamika keluarga yang tidak sehat dapat berkontribusi pada perkembangan perilaku negatif di kalangan remaja. Dalam konteks ini, pola asuh yang otoriter, di mana orang tua tidak memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat atau menyampaikan perasaannya, dapat menciptakan lingkungan yang tidak mendukung bagi pertumbuhan emosional anak. Hal ini mengakibatkan anak merasa tertekan dan tidak dihargai, yang selanjutnya dapat memicu perilaku menyimpang, termasuk bullying terhadap teman sebaya.

Ketika anak tumbuh dalam lingkungan di mana komunikasi terbatas,

mereka cenderung mengalami rasa frustrasi dan ketidakpuasan yang mendalam. Penelitian oleh Parulian dan Yulianti (2019) mengungkapkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh yang dominan sering kali merasa terasing dari orang tua mereka, sehingga tidak memiliki saluran untuk mengekspresikan emosi mereka. Akibatnya, mereka mungkin mencari cara lain untuk mendapatkan perhatian atau mengatasi rasa sakit emosional yang mereka alami, salah satunya melalui tindakan agresif seperti bullying. Dalam hal ini, perilaku bullying tidak hanya menjadi bentuk pelampiasan, tetapi juga mencerminkan ketidakmampuan anak untuk berkomunikasi dengan cara yang sehat dan konstruktif.

Lebih jauh lagi, pola asuh yang mengabaikan perasaan anak dapat mengurangi kemampuan mereka untuk berempati terhadap orang lain. Menurut Bao et al. (2023), kurangnya komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat menyebabkan anak-anak tidak memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Ketidakmampuan ini dapat memperburuk siklus bullying, di mana anak yang merasa tertekan atau tidak diperhatikan berusaha mengalihkan rasa sakit mereka dengan menyakiti orang lain. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa mengatasi perilaku bullying di kalangan remaja memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk perubahan dalam pola asuh dan peningkatan komunikasi dalam keluarga. Dengan demikian, menciptakan lingkungan yang mendukung dan menghargai perasaan anak adalah langkah krusial untuk mencegah perilaku bullying di masa depan.

2.5 Pengaruh *Self-Esteem* Terhadap *Bullying*

Salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi bullying adalah self-esteem. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat et al. (2023) menunjukkan bahwa faktor individu siswa, termasuk karakteristik seperti self-esteem dan kemampuan mengelola konflik, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku bullying. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki self-esteem rendah cenderung lebih rentan terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana self-esteem berfungsi sebagai indikator kesehatan mental dan sosial siswa, serta dampaknya terhadap interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Perilaku bullying yang terjadi erat kaitannya dengan self-esteem yang rendah. Ketika individu memiliki self-esteem yang rendah, mereka cenderung memandang diri mereka sendiri dengan cara yang negatif, merasa tidak berharga, dan kurang percaya diri. Kondisi ini dapat memicu perilaku defensif atau agresif sebagai upaya untuk menutupi perasaan ketidakcukupan tersebut. Menurut Bunayya (2023), individu dengan self-esteem rendah sering kali merasa terancam oleh keberhasilan atau popularitas orang lain, sehingga mereka mungkin menggunakan bullying sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan atau kekuasaan. Dengan kata lain, perilaku bullying dapat berfungsi sebagai mekanisme kompensasi bagi individu yang merasa inferior.

Pratiwi (2023) dalam penelitiannya juga menekankan bahwa pelaku bullying sering kali memiliki harga diri yang rendah, yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan agresif terhadap orang lain. Dalam banyak kasus,

pelaku mungkin tidak menyadari bahwa perilaku mereka dapat merugikan orang lain dan menciptakan siklus kekerasan yang berkelanjutan. Perilaku ini bukan hanya mencerminkan ketidakamanan pelaku, tetapi juga dapat memperburuk kondisi mental dan emosional mereka. Ketika bullying terjadi, baik pelaku maupun korban dapat mengalami dampak psikologis yang serius, termasuk depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan menangani isu self-esteem dalam konteks bullying.

Mengatasi akar penyebab bullying, termasuk rendahnya self-esteem, memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Program-program pendidikan yang fokus pada pengembangan self-esteem dan keterampilan sosial dapat membantu siswa untuk membangun rasa percaya diri yang positif. Selain itu, dukungan dari orang tua, guru, dan komunitas juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa. Dengan demikian, mengatasi masalah bullying tidak hanya tentang menghentikan perilaku negatif, tetapi juga tentang membangun individu yang sehat secara mental dan emosional. Upaya ini akan berkontribusi pada penciptaan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima.

2.6 Pengaruh Pola Asuh Orang tua dan *Self-Esteem* Terhadap *Bullying*

Bullying rata-rata berasal dari keluarga yang kurang harmonis, tidak utuh, dan kurang kasih sayang serta perhatian orangtua. Hal inilah yang kemudian membuat para pelaku mempelajari hal-hal baru yang dilihatnya dari orang

lain, seperti mem-bully. Mereka membuat persepsi sendiri atas perilaku *bullying* tersebut ditambah kurang pedulinya orang tua mereka terhadap apa yang telah mereka lakukan. Peran orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak sangat penting dalam keluarga. Juhardin, Hos, & Roslan (2019) menyatakan bahwa pola asuh memiliki peranan penting dalam pembentukan watak dan karakter pada diri anak dikemudian hari, oleh karena itu terdapat proses interaksi yang dilakukan oleh orangtua dengan anak yang berisi tentang pengajaran mengenai perilaku, proses mendidik serta juga memberikan kontrol dalam perilaku anak.

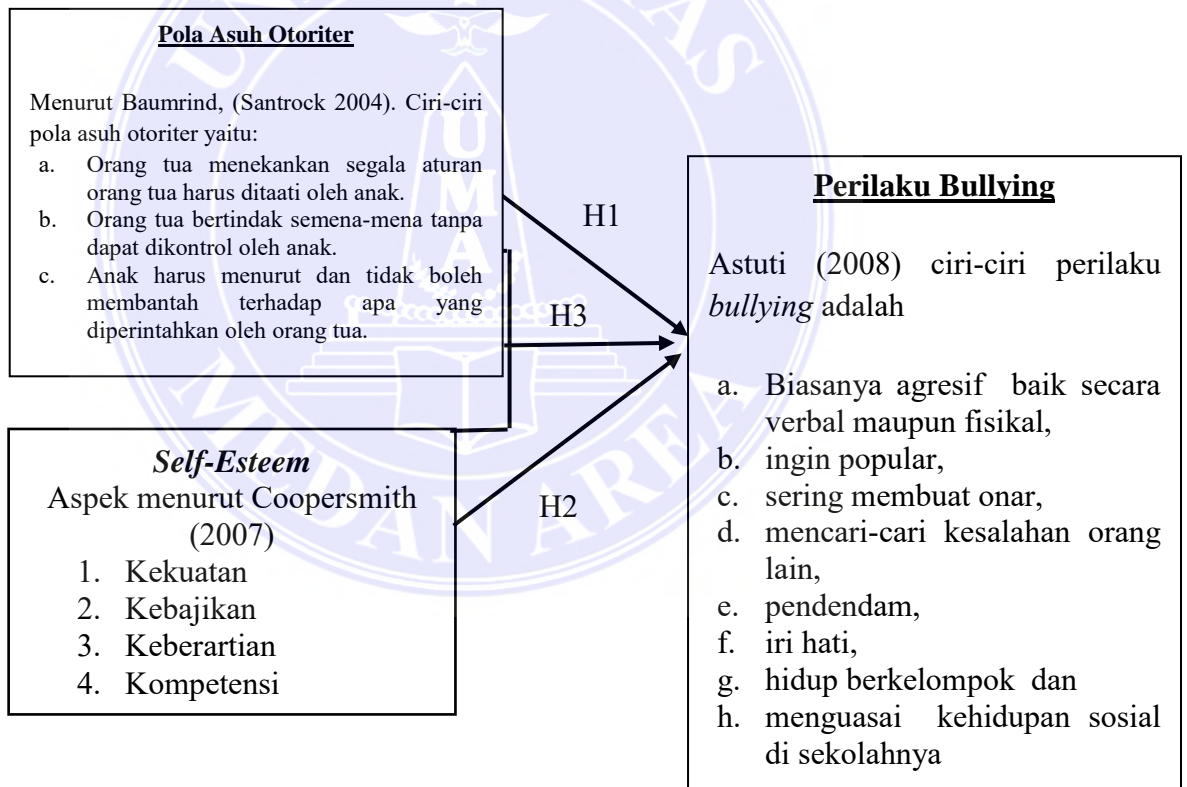
Putri et al (2022) menyatakan bahwa Peran keluarga sangat menentukan perkembangan *self-esteem* individu karena pola asuh orang tua akan menentukan tingkat *self-esteem* individu tersebut. Individu yang mendapatkan perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat *self-esteem* yang tinggi. Sedangkan orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga

Perilaku *bullying* yang terjadi erat kaitannya dengan *self-esteem* yang rendah karena ketika individu memiliki *self-esteem* yang rendah maka individu tersebut akan memandang dirinya kurang baik dan membuat dirinya merasa tidak berharga sehingga individu tersebut akan cenderung lebih rentan berperilaku negatif yang selanjutnya dapat mengarah pada kecenderungan perilaku *bullying* (Bunayya, 2023). Pratiwi (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi karena pelaku memiliki harga diri atau *self-esteem* rendah sehingga cenderung melakukan *bullying* untuk menutupi kekurangan

pada diri pelaku

Dengan meningkatkan kualitas pola asuh orang tua maka akan dapat meningkatkan self-esteem seorang anak. Ketika seorang anak memiliki *self-esteem* yang baik maka akan tercermin dari perilakunya yang lebih positif, cirinya yaitu, merasa mampu, penting dan berharga sehingga ia akan menampilkan perilaku positif sehingga terhindar dari perilaku *bullying*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua terhadap *bullying* dimediasi oleh self-esteem.

2.6 Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan disalah satu SMA Swasta yang berada di Kota Medan, penelitian ini dilakukan secara luring dimana peneliti langsung mendatangi tempat penelitian dan menyebar secara langsung skala penelitian yang telah di cetak. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan April 2024 sampai dengan selesai.

3.2. Bahan dan Alat

3.2.1 Skala *Bullying*

Skala yang digunakan untuk mengukur *Bullying* adalah skala yang disusun berdasarkan Astuti (2008) ciri-ciri perilaku *bullying* adalah : Biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya.

Tabel 3.1. *Blueprint Skala Bullying*

PERILAKU BULLYING	INDIKATOR	FAVOURABLE	UNFAVOURABLE	JUMLAH
Biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik	Komunikasi buruk	1, 3, 5	8, 10, 12	6
Ingin populer	Memanfaatkan	13, 15, 17	2, 4, 6	6
Sering membuat onar	Keributan	7,9,11	14, 16, 18	6
Mencari kesalahan orang lain	Membuat masalah	19, 21, 23	26, 28, 30	6
Pendendam	Sikap mendendam	31, 33, 36	20, 22, 24	6
Iri hati	Sikap tidak suka dengan oranglain	25, 27, 29	32, 34, 36	6
Hidup berkelompok	Meilai orang lain	37, 39, 41	44,46, 48	6
Menguasai kehidupan sosial di sekolahnya	Kekerasan	43, 45, 47	38, 40, 42	6
Total		24	24	48

3.6.1 Skala *Self-Esteem*

Harga diri dalam penelitian ini diungkap dengan skala model Likert yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang dikembangkan oleh aspek-aspek harga diri Menurut Coopersmith (dalam Komaruddin dkk, 2016) kekuasaan (Power), Keberartian (Significance), Kebajikan (Virtue), Kemampuan (Competence).

Tabel 3.2. Blueprint Skala Self-esteem

Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah
Kekuasaan (<i>power</i>)	Mengatur	3,7	4,10	4
	Kepedulian yang diterima individu dari orang lain	1,11	6,12	4
	Menghargai	9,15	16,22	4
Keberartian (<i>Significance</i>),	Perhatian yang diterima dari orang lain	17,23	2,8	4
Kebajikan (<i>Virtue</i>)	Menjauhi larangan	5,13	14,20	4
	Mematuhi aturan	21,25	18,28	4
Kemampuan (<i>Competence</i>)	Sukses memenuhi kebutuhan yang diberikan	19,27	24,26	4
Total		14	14	28

3.6.1 Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Data ini diungkap dengan skala pola asuh yang disusun dari ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Baumrind, (Santrock 2004). Ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu:

- a. Orang tua menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak.
- b. Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak.
- c. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model likert, yaitu skala yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai objek sikap. Pernyataan sikap

terdiri dari 2 macam yaitu, *favorable* dan *unfavorable*.

Tabel 3 *Blueprint* Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter

CIRI POLA ASUH OTORITER	FAVOURABLE	UNFAVOURABLE	JUMLAH
Orang tua menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak	1, 5, 9, 15	8, 12, 18, 22	8
Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak	3, 11, 17, 23	6, 14, 20, 24	8
Anak harus dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua	7, 13, 19, 21	2, 4, 10, 16	8
Jumlah	12	12	24

3.3. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut (Azwar, 2017) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimen, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Pendekatan metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif eksplanatif. Penelitian eksplanatif atau eksplanatori adalah menjelaskan hubungan dari beberapa variabel bebas dan tak bebas dalam penelitian. Sifat penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian Pendekatan kuantitatif eksplanatif menjelaskan hubungan dan pengaruh melalui pengujian hipotesis. Pendekatan eksplanatif ditujukan untuk memberikan penjelasan tentang hubungan antar suatu fenomena untuk variabel terhadap variabel lain dengan dasar sudut pandang tersebut penelitian ini dilakukan.

3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yang terdiri dari satu variabel dependen/terikat dan dua variabel independenn/bebas:

1. Variabel Terikat Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah *Bullying* yang disimbolkan dengan(Y).
2. Variabel Bebas Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Orang tua otoriter yang disimbolkan dengan (X1) dan *Self-esteem* (X2).

3.3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian penjelasan secara terperinci dan jelas yang berkaitan dengan variabel penelitian yang biasanya dirumuskan berdasarkan pada ciri ataupun karakteristik dari variabel yang dapat diamati (Azwar, 2017). Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

3.3.2.1 *Bullying*

Bullying adalah perilaku agresif yang disengaja dan berulang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap korban yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun sosial, dengan tujuan menyakiti atau menempatkan korban di bawah tekanan.

Skala yang digunakan untuk mengukur *Bullying* adalah skala yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Olweus (1993) yaitu *Olweus Bully/Victim Questionnaire* yang dikembangkan oleh Goncalves dkk (2016) berdasarkan teori Olweus. Skala ini diturunkan dari 3 aspek yaitu, *Bullying* Verbal, *Bullying* Fisik, dan *Bullying* Non-Verbal/Non-Fisik. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model likert, yaitu skala yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai objek sikap. Pernyataan sikap terdiri dari 2 macam yaitu, *favorable* dan *unfavorable*.

3.3.2.2 Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang cenderung kaku dan memaksa, di mana orang tua menetapkan standar yang harus dipatuhi tanpa banyak memberikan penjelasan atau pertimbangan terhadap perasaan anak.

Skala yang digunakan untuk mengukur pola asuh otoriter merupakan alat

ukur yang dikembangkan berdasarkan teori dari Baumrind mengenai pola asuh orang tua yang terdiri dari empat dimensi, yaitu kontrol, *demanding of maturity*, komunikasi dan *nurturance* dengan jumlah total sebanyak 30 items.

3.3.2.3 Self-Esteem

self-esteem merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya yang mencerminkan bagaimana individu menilai penghargaan terhadap diri sendiri serta keyakinan akan kemampuannya.

Harga diri dalam penelitian ini diungkap dengan skala model Likert yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang dikembangkan oleh aspek-aspek harga diri Menurut Coopersmith (dalam Komaruddin dkk, 2016) kekuasaan (Power), Keberartian (Significance), Kebajikan (Virtue), Kemampuan (Competence).

3.4 Teknik Analisis Data

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat valid atau tidaknya suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini uji validitas instrumen menggunakan rumus penghintungan statistic Korelasi Product Moment dari Person. Peneliti menghitung dengan bantuan program IBM SPSS Versi 25 for window. Adapun kriteria pengujian Validitas sebagai berikut:

- a. Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig, 0.05) maka instrumen atau item-item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan Valid).

- b. Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dngan sig, 0.05) maka instrument atau item-item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan Tidak Valid).

Pengujian realibilitas dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan tes-trates, equivalent, dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu. Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen dapat diukur menggunakan metode Cronbach'Alpha. Skala ini diukur berdasarkan skala Alpha Cronbach's 0 sampai 1. Jika skala itu dikelompokkan ke dalam lima kelas dengan rentang yang sama, maka ukuran kemantapan Alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai Alpha Cronbach's 0,00-0,20 = kurang reliabel
- b. Nilai Alpha Cronbach's 0,21-0,040 = agak reliabel
- c. Nilai Alpha Cronbach' 0,41-0.60 = cukup reliabel
- d. Nilai Alpha Cronbach's 0.61-0.80 = reliabel

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi. Alasan digunakannya teknik korelasi ini disebabkan karena penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian, namun bila ditemukan data tidak memenuhi asumsi maka akan melakukan teknik nonparametrik.

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. (Azwar, 2017) menyatakan bahwa populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa/I di SMA X Medan yang berjumlah 458.

Menurut (Sugiyono, 2012) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menyadari luasnya keseluruhan populasi dan keterbatasan yang dimiliki peneliti maka subjek penelitian yang dipilih adalah sebagian dari keseluruhan populasi yang dinamakan sampel.

Teknik pengambilan sampel digunakan adalah dengan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling adalah pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti, sampling Purposive biasa juga disebut sebagai sampling judgmental karena dalam sampling ini peneliti berusaha menguji pertimbangan-pertimbangannya untuk dapat mencari informasi, biasanya sampling jenis ini cocok untuk penelitian kasus (Soewadji, 2012). Adapun pertimbangan yang dimaksud adalah karakteristik sampel. Karakteristik dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa/siswi SMA Swasta X Medan
2. Siswa/siswi yang melewati skrining awal (yang menerima pola asuh otoriter berdasarkan hasil skrining).
3. Siswa/siswi SMA yang melakukan perilaku *bullying*

Kelas	Jumlah
X	189
XI	120
XII	149
Total	458

3.6. Prosedur Penelitian

3.6.1 Tahap Persiapan penelitian

- a. Mengkaji teori tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Bullying, Self-esteem* dan pola asuh orang tua otoriter.
- b. Merancang alat ukur penelitian.
- c. Memodifikasi aitem-aitem pernyataan sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- d. Menentukan sampel untuk uji coba.
- e. Melakukan uji coba.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Memberi salam dan memperkenalkan diri.
- b. Menjelaskan tujuan pengisian alat ukur beserta manfaatnya bagi subjek penelitian.
- c. Meminta kesediaan subjek penelitian untuk mengisi alat ukur penelitian.
- d. Membagikan alat ukur berupa google form yang dikirim melalui WhatsApp
- e. Mengecek ulang dan memastikan bahwa subjek sudah menyelesaikan google form

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Pola asuh otoriter signifikan dalam mempengaruhi perilaku bullying di kalangan remaja. Berdasarkan hasil yang didapat, pengaruh pola asuh otoriter terhadap bullying menunjukkan nilai R sebesar 0,421 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dimana dapat dilihat memiliki pengaruh yang positif dan signifikan.
2. Perilaku bullying di kalangan siswa merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dengan nilai R sebesar 0,554 dan $P = 0,000 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa harga diri individu berperan penting dalam membentuk perilaku sosial mereka, termasuk dalam konteks bullying.
3. Kedua variabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05. Sehingga, hal tersebut menjelaskan bahwa kedua variabel Pola Asuh Otoriter dan Self Esteem berpengaruh secara signifikan terhadap Bullying.
4. Nilai R^2 adalah sebesar 0,333. Hal ini menunjukkan bahwa Pola Asuh Otoriter dan Self Esteem menjelaskan 33,3% dari Bullying dan 66,7% sisanya merupakan faktor lainnya yang tidak diteliti.

5.2. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Diharapkan siswa diharapkan mengurangi perilaku *bullying*, teman, meningkatkan empati dengan cara mengikuti kegiatan kegiatan positif yang diadakan di sekolah maupun di luar sekolah seperti: ekstrakurikuler, PMI, Pramuka, Paskibra, dan lain sebagainya, menanamkan rasa kasih sayang dengan teman serta dapat mengaktualisasikan diri pada hal yang positif dengan menambahkan kegiatan ekstrakurikuler sehingga perilaku *bullying* dapat teratasi

2. Saran Kepada Pemimpin Sekolah

Melihat pentingnya sekolah dalam membantu mengatasi perilaku bullying yang tinggi maka disarankan agar hendaknya lebih menambah pengawasan dan disarankan mampu mengevaluasi segala kegiatan dan perilaku yang dilakukan oleh setiap siswa dengan berkeliling sekolah di jam-jam tertentu dan tempat-tempat tertentu yang berpotensi terjadinya bullying. Hendaknya lebih menambah pengawasan dengan berkeliling sekolah di jam-jam tertentu dan tempat-tempat tertentu yang berpotensi terjadinya bullying

3. Saran Kepada Guru

Disarankan hendaknya lebih tanggap terhadap perilaku bullying dalam bentuk yang kecil ataupun besar agar tidak sampai menimbulkan korban, mencatat setiap kasus-kasus bullying yang terjadi disekolah sebagai catatan untuk penanganan tindakan yang tepat dalam menangani kasus-kasus tersebut.

4. Saran Kepada Orangtua

Bagi orang tua hendaknya menjadi panutan yang bersifat positif bagi anak serta menciptakan hubungan yang hangat antar keluarga.

5. Saran Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki berbagai kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi perilaku bullying, dan lebih mempertajam mengulik status dan pekerjaan orang tua di bagian pola asuh otoriter.



DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo . (2007). Psikologi Perkembangan Bandung : PT.Refika Aditama.
- Agus Suprijono. 2009. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Andi, Mappiare. 2003. Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ardy, Wiyani. (2012). Save Our Children From School Bullying. Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
- Ariesto, A. (2009), Pelaksanaan Program Anti Bullying Teacher Empowerment Program Di Sekolah. Depok : Universitas Indonesia
- Arikunto, Suharmisi. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2003. Dasar-dasar Evaluasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atkinson, dkk, 1995. *Pengantar Psikologi I*. Jakarta : Erlangga
- Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- _____,S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Bagus. Adi. Purnama. 2017. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa SMP N 24 Surakarta. Program studi psikologi fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Baron, R, A & Byren,D. (2004). Psikologi sosial. Edisi 10. Jakarta: Erlangga
- Bimo, Walgito, 2004. Pengantar Psikologi Umum, Andi, Jakarta.
- Coloroso, Barbara. (2007). Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Djuwita, R. 2006. “Kekerasan Tersembunyi di Sekolah” : Aspek –aspek psikososial dari bullying. www.didplb.or.id. (online).
- Donnellan, G. (2006). Bullying. Independence Educational. Publishers Cambridge. England

- Egan, L.A. Todorov, N (2005). School Bullying: The Role of Forgiveness. *Psychological Science*, 12(2), 1-13.
- Erniati, wahyu (2017). Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMP MUHAMMADIYAH 2 Gamping Sleman Yogyakarta : Universitas Yogyakarta.
- Faizah,(2017). Bullying dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Di Banda Aceh. Fakultas kedokteran Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Grothberg, E.H. (1999). *Tapping Your Inner Strength*. Oakland, CA. USA: New Harbinger Publications. Inc.
- Hadi, S. (2000). *Methodology Research*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Hurlock, E. B. (2005). *Adolescent Development*. Nine Edition. Tokyo: McGraw Hill.
- Ilham, L. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. *Islamic EduKids*, 4(2), 63–73. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976>
- Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *PENDIKDAS; Jurnal Pwndidikan Dalam Situs*, 04(02), 17–26.
- Imas, Kurnia, 2019. *Bullying*. Istana Media. Yogyakarta.
- Korua, S.F. Kanine, E. dan Bidjuni, H. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Smk Negeri 1 Manado. *e-journal Keperawatan (e-Kp)* 3 2, 1-7.
- Piaget, Jean, & Barbel Inhelder, Psikologi Anak, Terj. Miftahul Jannah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2010.
- Ponny Retno Astuti (2008), meredam bullying 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak , Jakarta: PT Grasindo.
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying. Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Rigby, Ken. (2007). *Bullying in schools: and what to do about it*. Acer Press: Camberwell Australia.

- Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Saleh, A., Hapsah, H., Krisnawati, W., & Erfina, E. (2021). Parenting style and bullying behavior in adolescents. *Enfermeria Clinica*, 31, S640–S643. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2021.07.009>
- Sanvictores, T., & Mendez, M. D. (2022). *Types of Parenting Styles and Effects On Children*. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK568743/?report=printable>
- Saragih, B. P., & Soetikno, N. (2023). Self-Esteem Korban Bullying : Studi Literatur. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/10.24912/jmmpk.v3i1.27087>
- Sejiwa, 2008. *Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : PT Grasindo.
- Sembiring, A. I. (2020). Faktor Resiko Terjadinya Bullying Di Kalangan Remaja Di Kelas X Ips Sma Negeri 15 Medan Tahun 2019.
- Santrock. Jhon W. 2011. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Siswoyo, Dwi dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sullivan, K., (2000). *The Anti-Bullying Handbook United Kingdom*: OxfordUniversity Press.
- Slavin, E. Robert. 2008. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung ; Nusa Media.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Taylor, S. E. Peplau, L. A., Sears, D. O. 1997. *Social Psychology. 9th edition*. NewJersey: Prentice Hall International Editions
- Walgito, Bimo, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakary

Nama :

Usia:

Kelas :

Petunjuk Pengisian

Di bawah ini akan diuraikan kepada saudara beberapa pernyataan. Saudara diminta untuk memberikan pendapat terhadap pernyataan-pernyataan dengan cara memilih salah satunya dengan memberikan tanda (X)

Saudara hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban pada lembar jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan masing-masing

1.
 - a. Saya harus mengikuti peraturan dirumah
 - b. Saat saya pulang terlambat saya tidak kena marah
 - c. Saya akan memberikan alasan kenapa saya pulang terlambat
 - d. Orang tua tidak pernah tau jam berapa jadwal saya pulang sekolah
2.
 - a. Saat ada masalah di sekolah saya mencari solusi dengan orang tua
 - b. Orang tua akan memarahi saya jika saya memiliki masalah disekolah
 - c. Saat saya ada masalah saya hanya akan melakukan apa yang menurut saya benar
 - d. Orang tua tidak mengetahui kejadian apa yang saya alami setiap hari
3.
 - a. Saya aktif dan mengikuti organisasi
 - b. Orang tua tidak mengizinkan saya mengikuti kegiatan di Sekolah
 - c. Orang tua mengizinkan saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
 - d. Kegiatan apapun yang saya ikuti tanpa dukungan dari orang tua
4.
 - a. Saya mudah beradaptasi
 - b. Orang tua menentukan pertemanan saya
 - c. Saya boleh berteman dengan siapa saja
 - d. Orang tua saya tidak mengenal teman-teman saya

5.
 - a. Saya menyukai sebuah kompetisi
 - b. Orang tua menentukan kompetisi apa yang sesuai untuk saya
 - c. Saya menggali bakat saya sendiri
 - d. Orang tua tidak mengetahui bahwa saya memiliki keterampilan
6.
 - a. Saya dan orang tua saya memiliki kesenangan yang berbeda
 - b. Apa yang disukai orang tua saya wajib saya ikuti
 - c. Karena memiliki kesenangan yang berbeda saya dan orang tua jarang berbagi cerita
 - d. Orang tua tidak mengetahui apa saja hobi saya
7.
 - a. Orang tua mengarahkan hal yang baik dan tidak baik dilakukan saat dekat dengan lawan jenis
 - b. Orang tua melarang saya berteman dengan lawan jenis
 - c. Orang tua memberikan saya kebebasan berteman dengan lawan jenis
 - d. Orang tua tidak mencampuri pertemanan saya
8.
 - a. Orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya sesuai dengan keinginan saya untuk mengikuti tren
 - b. Orang tua mewajibkan saya menutup aurat
 - c. Orang tua membebaskan penampilan saya yang penting sopan
 - d. Orang tua tidak pernah mengomentari baju yang saya gunakan
9.
 - a. Apabila ada acara keluarga orang tua mengajak saya agar terus menjaga silaturahmi
 - b. Orang tua saya memaksa saya apabila saya untuk ikut acara keluarga
 - c. Orang tua saya jarang terlibat dalam acara keluarga
 - d. Orang tua saya akan tetap menghadiri acara keluarga meskipun saya tidak ikut serta
10.
 - a. Orang tua mengajak saya melakukan kegiatan dirumah agar saya mandiri
 - b. Orang tua seenaknya menyuruh-nyuruh saya mengerjakan semua pekerjaan rumah
 - c. Orang tua saya menyerahkan tugas membersihkan kamar saya saja
 - d. Orang tua tidak tahu apabila kamar saya tidak pernah saya bersihkan



LAMPIRAN

IDENTITAS SAMPEL

Nama: (boleh inisial)

Usia: tahun

Jenis Kelamin:

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA

Jawablah setiap nomor pernyataan sesuai keadaan, perasaan, dan pikiran Anda. Kerja sama saudara sangat saya butuhkan sebagai sarana penelitian dalam penyusunan skripsi. **Penelitian ini sangat mengharapkan kejujuran dan keseriusan dalam memberikan jawaban.** Jawaban sama sekali tidak mempengaruhi hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas maupun pekerjaan Anda. Peneliti menjamain kerahasiaan saudara.

II. PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Tulislah Identitas Anda pada tempat yang telah disediakan.
2. Di dalam skala ini akan disajikan sejumlah pernyataan, bacalah setiap pernyataan dengan teliti. Tugas Anda adalah memilih salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri Anda. Jawaban diberikan dengan memberikan **tanda silang (X)** pada kolom yang telah disediakan di setiap butir butir pernyataan. Dan setiap butir pernyataan jangan sampai terlewat. Adapun pilihan jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut:

SS : Bila merasa **SANGAT SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.
S : Bila merasa **SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.
TS : Bila merasa **TIDAK SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.
STS : Bila merasa **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

2. Anda diharapkan menjawab semua pernyataan, **jangan sampai ada yang terlewatkan.**
3. Angket ini bukanlah suatu tes, jadi tidak ada jawaban yang salah. Semua jawaban adalah benar, asal benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada pada diri Anda.
4. Kesungguhan dan jawaban yang sesuai keadaan yang sebenarnya dalam memilih tanggapan sangat menentukan kualitas penelitian ini.

Atas kesediaannya saya ucapkan terima kasih.

Peneliti

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Orang tua selalu memaksakan kehendak dirinya, karena mereka lebih mengetahui mana yang terbaik untuk anak tanpa merundingkannya terlebih dahulu	SS	S	TS	STS
2.	Orang tua memberikan saya kesempatan untuk menjelaskan kesalahan yang sudah saya lakukan	SS	S	TS	STS
3.	Orang Tua berhak memarahi bahkan memukul anaknya bila anak melakukan kesalahan	SS	S	TS	STS
4.	Orang tua saya tidak membagi permasalahannya kepada saya	SS	S	TS	STS
5.	Orang tua tidak suka mendengar anak membatah perkataan yang ia bicarakan	SS	S	TS	STS
6.	Apabila saya salah, saya meminta maaf kepada orang tua	SS	S	TS	STS
7.	Orang Tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk menjelaskan kesalahan yang telah ia lakukan	SS	S	TS	STS
8.	Orang tua mendukung hal yang baik untuk saya	SS	S	TS	STS
9.	Anak harus selalu patuh terhadap peraturan yang dibuat orang tua meskipun anak tidak menyukainya	SS	S	TS	STS
10.	Saya memiliki jadwal untuk belajar setiap harinya	SS	S	TS	STS
11.	Semua keputusan berada di tangan orang tua	SS	S	TS	STS
12.	Orang tua menasehati saya jika saya mengecewakan mereka	SS	S	TS	STS
13.	Orang tua tidak suka membicarakan masalah yang terjadi kepada anaknya, karena anak tidak mengerti apa-apa	SS	S	TS	STS
14.	Semua keputusan yang saya ambil di setujui orang tua	SS	S	TS	STS
15.	Saya dilarang dengan keras, bergaul dengan anak-anak remaja lainnya, baik laki-laki maupun perempuan	SS	S	TS	STS
16.	Orang tua tidak memaksa saya untuk memahami kondisi mereka	SS	S	TS	STS
17.	Memarahi anak bahkan memukul anak adalah hal yang wajar dilakukan orang tua	SS	S	TS	STS
18.	Saya mematuhi orang tua saya tanpa tekanan	SS	S	TS	STS
19.	Mengharuskan anak untuk selalu belajar setiap hari meski anak tidak menginginkannya	SS	S	TS	STS
20.	Saya tidak pernah dipukul oleh orang tua saya	SS	S	TS	STS

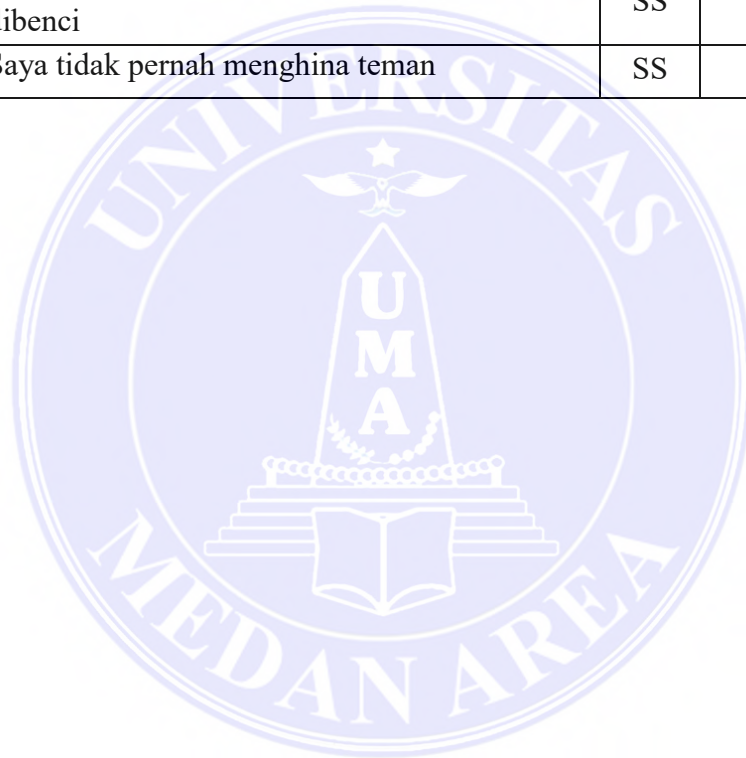
21.	Orang tua memaksa saya untuk mengerti permasalahan yang mereka hadapi	SS	S	TS	STS
22.	Saya diberi kepercayaan bergaul dengan siapa saja	SS	S	TS	STS
23.	Saya dimarahi dan dihukum jika, ketahuan terlambat pulang	SS	S	TS	STS
24.	Saya mengabarkan orang tua jika terlambat pulang	SS	S	TS	STS



NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya memaki teman yang berlaku tidak sopan	SS	S	TS	STS
2.	Saya tidak mau kasar dengan teman	SS	S	TS	STS
3.	Saya senang mengejek teman yang miskin	SS	S	TS	STS
4.	Saya tidak mau ditakuti	SS	S	TS	STS
5.	Saya suka menjuluki teman-teman dengan nama julukan, misalnya memanggil dengan nama hewan	SS	S	TS	STS
6.	Saya dihormati karena saya berprestasi	SS	S	TS	STS
7.	Saya menyoraki teman yang saya anggap cengeng di depan teman-teman lain	SS	S	TS	STS
8.	Apabila ada teman yang tidak sopan, saya nasehati	SS	S	TS	STS
9.	Saya suka menarik baju teman saya untuk bersenang-senang	SS	S	TS	STS
10.	Meskipun saya dilakukan tidak baik, saya tetap menganggapnya teman	SS	S	TS	STS
11.	Saya menyuruh teman yang banyak uang untuk membayarkan jajan yang saya ambil dikantin	SS	S	TS	STS
12.	Saya tidak suka memanggil teman dengan nama orang tuanya walaupun hanya sebagai candaan	SS	S	TS	STS
13.	Saya ingin disegani dengan cara mengasarin teman	SS	S	TS	STS
14.	Saya tidak mau menyoraki teman yang berasal dari ras/suku tertentu.	SS	S	TS	STS
15.	Saya senang ditakuti disemua kalangan	SS	S	TS	STS
16.	Meskipun teman-teman sering bercanda menarik baju, saya tidak setuju	SS	S	TS	STS
17.	Saya dihormati karena saya terlihat kuat	SS	S	TS	STS
18.	Apabila tidak memiliki uang jajan, saya diam saja	SS	S	TS	STS
19.	Saya menyebarkan keburukan teman kepada teman yang lain	SS	S	TS	STS
20.	Siapapun teman yang menegur, akan saya jawab	SS	S	TS	STS

21.	Jika teman melakukan kesalahan langsung menertawakannya di depan teman-teman lainnya.	SS	S	TS	STS
22.	Semua yang saya temui akan saya sapa	SS	S	TS	STS
23.	Saya sengaja memberikan benda-benda yang bisa membuat teman saya takut	SS	S	TS	STS
24.	Kesedihan teman menjadi kesedihan saya	SS	S	TS	STS
25.	Saya melihat dengan tatapan sinis, ketika ada teman yang tidak disukai berada didepan	SS	S	TS	STS
26.	Saya tidak memfitnah teman saya, jika ada barang yang hilang	SS	S	TS	STS
27.	Dengan sengaja menyuruh teman melakukan tindakan yang tidak dikehendaki olehnya.	SS	S	TS	STS
28.	Saya tertawa apabila menonton komedi	SS	S	TS	STS
29.	Dengan niat kurang baik sengaja menuduh teman melakukan sesuatu hal buruk yang tidak dia lakukan	SS	S	TS	STS
30.	Saya tidak membawa benda tajam kesekolah	SS	S	TS	STS
31.	Saya tidak menjawab teguran dari teman yang tidak saya sukai	SS	S	TS	STS
32.	Setiap ada teman yang melihat dengan sinis, saya membalas dengan senyuman	SS	S	TS	STS
33.	Saya tidak pernah menyapa teman yang tidak disukai	SS	S	TS	STS
34.	Saya tidak pernah menyuruh teman saya	SS	S	TS	STS
35.	Saya senang melihat teman menangis	SS	S	TS	STS
36.	Saya menanyakan kepada teman tanpa menuduh	SS	S	TS	STS
37.	Bagi kami dorong- mendorong tanpa sebab adalah hal biasa	SS	S	TS	STS
38.	Apabila ada teman yang menertawakan teman yang lain, saya tidak mengikuti	SS	S	TS	STS
39.	Dilingkungan sekolah diperbolehkan untuk merusak barang teman dengan sengaja.	SS	S	TS	STS
40.	Teman yang meneriaki atau membentak, tidak sayaanggapi	SS	S	TS	STS
41.	Boleh menghina apabila melihat teman disekolah memiliki bentuk wajah yang kurang baik.	SS	S	TS	STS

42.	Saya tidak pernah membenci siapapun	SS	S	TS	STS
43.	Saat saya menjumpai teman yang menurut saya gayanya lucu saya menirukan gayanya hingga teman-teman yang lain menertawakan	SS	S	TS	STS
44.	Bagi kami tolong menolong adalah hal yang sering dilakukan	SS	S	TS	STS
45.	Saya senang meneriyaki dan membentak teman yang tidak saya sukai di depan teman-teman lainnya	SS	S	TS	STS
46.	Tidak dibenarkan merusak barang teman dengan sengaja	SS	S	TS	STS
47.	Saya bersikap (tidak peduli) pada teman yang dibenci	SS	S	TS	STS
48.	Saya tidak pernah menghina teman	SS	S	TS	STS





Reliability

Scale: Skala Pola Asuh Otoriter

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	63	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	63	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,776	24

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PA1	2,67	,916	63
PA2	2,46	,534	63
PA3	2,79	,765	63
PA4	2,54	,618	63
PA6	2,56	,736	63
PA5	2,33	,950	63
PA7	2,49	,564	63
PA8	2,33	,803	63
PA9	2,40	,555	63
PA10	2,70	,754	63
PA11	2,73	,677	63
PA12	2,87	,729	63
PA13	2,63	1,112	63
PA14	2,71	,551	63

PA15	2,52	,998	63
PA16	2,46	,534	63
PA17	2,54	,779	63
PA18	2,62	,792	63
PA19	2,67	,622	63
PA20	2,54	,737	63
PA21	2,60	,685	63
PA22	2,57	,946	63
PA23	2,54	,714	63
PA24	2,44	,690	63

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PA1	59,06	38,673	-,050	,798
PA2	59,27	39,587	,338	,791
PA3	58,94	40,706	,341	,709
PA4	59,19	38,157	,353	,781
PA6	59,17	40,372	,311	,705
PA5	59,40	34,372	,329	,756
PA7	59,24	38,281	,349	,780
PA8	59,40	34,372	,417	,748
PA9	59,33	35,097	,538	,747
PA10	59,03	35,354	,337	,757
PA11	59,00	34,968	,439	,750
PA12	58,86	34,705	,431	,749
PA13	59,10	32,442	,416	,744
PA14	59,02	36,145	,376	,758
PA15	59,21	34,037	,336	,755
PA16	59,27	35,426	,509	,750
PA17	59,19	34,737	,392	,751
PA18	59,11	35,100	,343	,756
PA19	59,06	35,931	,352	,758
PA20	59,19	35,318	,352	,756

PA21	59,13	35,919	,311	,760
PA22	59,16	35,652	,312	,770
PA23	59,19	37,834	,368	,781
PA24	59,29	37,240	,345	,774

Reliability

Scale: Skala Perilaku Bullying

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	63	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	63	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,756	48

Item Statistics

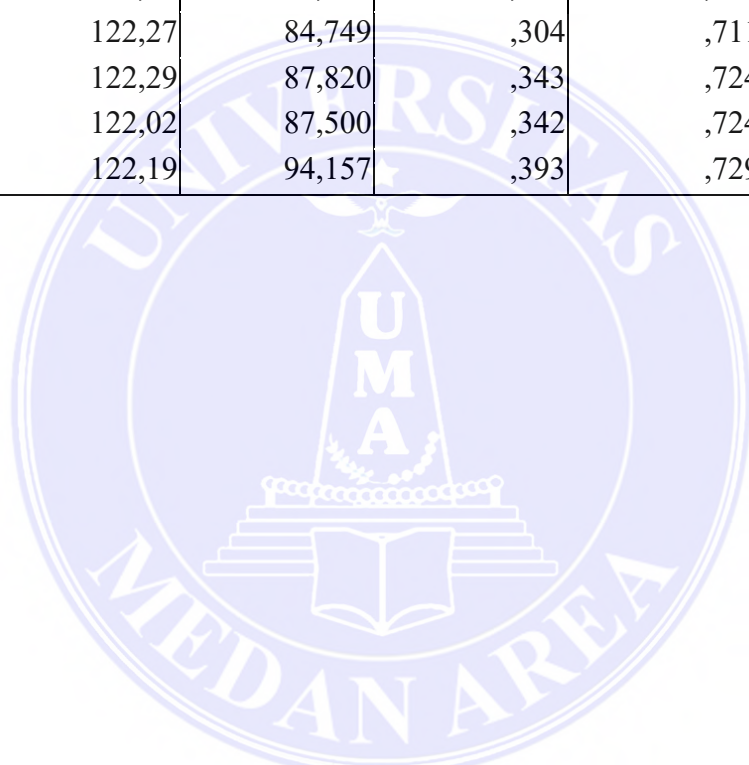
	Mean	Std. Deviation	N
PB1	2,78	,906	63
PB2	2,44	,532	63
PB3	2,68	,737	63
PB4	2,43	,499	63
PB5	2,49	,738	63
PB6	2,33	,861	63
PB7	2,43	,560	63
PB8	2,33	,783	63
PB9	2,44	,501	63
PB10	2,86	,780	63
PB11	2,86	,737	63
PB12	2,89	,698	63

PB13	2,76	1,174	63
PB14	2,78	,522	63
PB15	2,57	1,043	63
PB16	2,49	,535	63
PB17	2,54	,714	63
PB18	2,60	,834	63
PB19	2,62	,607	63
PB20	2,56	,690	63
PB21	2,57	,665	63
PB22	2,59	,944	63
PB23	2,59	,944	63
PB24	2,60	,610	63
PB25	2,73	,723	63
PB26	2,49	,716	63
PB27	2,48	,592	63
PB28	2,49	,619	63
PB29	2,60	,661	63
PB30	2,71	,923	63
PB31	2,68	1,013	63
PB32	2,71	,705	63
PB33	2,49	,619	63
PB34	2,89	,918	63
PB35	2,63	,747	63
PB36	2,65	,572	63
PB37	2,43	,893	63
PB38	2,29	,851	63
PB39	2,49	,693	63
PB40	2,51	,535	63
PB41	2,56	,616	63
PB42	2,98	,751	63
PB43	3,05	,792	63
PB44	2,60	,814	63
PB45	2,41	1,072	63
PB46	2,40	,636	63
PB47	2,67	,718	63
PB48	2,49	,878	63

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PB1	121,90	90,894	-,103	,719
PB2	122,24	91,700	-,202	,716
PB3	122,00	93,484	-,288	,725
PB4	122,25	88,644	,310	,735
PB5	122,19	94,028	,324	,726
PB6	122,35	84,941	,368	,797
PB7	122,25	89,418	,319	,709
PB8	122,35	83,392	,414	,790
PB9	122,24	85,959	,401	,795
PB10	121,83	84,598	,329	,794
PB11	121,83	84,050	,395	,791
PB12	121,79	85,102	,337	,795
PB13	121,92	80,461	,384	,787
PB14	121,90	87,894	,380	,713
PB15	122,11	84,971	,301	,701
PB16	122,19	85,995	,368	,796
PB17	122,14	84,157	,401	,791
PB18	122,08	82,687	,432	,788
PB19	122,06	86,157	,302	,797
PB20	122,13	86,532	,327	,700
PB21	122,11	87,778	,337	,714
PB22	122,10	85,797	,385	,712
PB23	122,10	89,088	-,003	,714
PB24	122,08	90,332	-,067	,712
PB25	121,95	91,401	-,144	,718
PB26	122,19	87,802	,321	,715
PB27	122,21	91,199	,343	,715
PB28	122,19	87,770	,353	,713
PB29	122,08	89,816	,326	,711
PB30	121,97	84,193	,388	,796
PB31	122,00	85,806	,365	,714
PB32	121,97	83,967	,423	,790
PB33	122,19	84,189	,472	,790

PB34	121,79	84,166	,392	,795
PB35	122,05	86,659	,395	,711
PB36	122,03	88,289	,322	,715
PB37	122,25	83,451	,348	,792
PB38	122,40	83,275	,382	,790
PB39	122,19	83,382	,480	,788
PB40	122,17	84,856	,486	,791
PB41	122,13	86,435	,372	,799
PB42	121,70	87,343	,344	,754
PB43	121,63	84,719	,315	,795
PB44	122,08	83,494	,388	,791
PB45	122,27	84,749	,304	,711
PB46	122,29	87,820	,343	,724
PB47	122,02	87,500	,342	,724
PB48	122,19	94,157	,393	,729



Self esteem

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	61	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	61	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,895	28

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	2,30	,615	61
aitem_2	2,25	,596	61
aitem_3	2,16	,637	61
aitem_4	2,25	,722	61
aitem_5	2,30	,715	61
aitem_6	2,16	,663	61
aitem_7	2,10	,700	61
aitem_8	2,18	,806	61
aitem_9	2,03	,774	61
aitem_10	2,15	,679	61
aitem_11	2,10	,724	61
aitem_12	2,16	,711	61
aitem_13	2,25	,699	61
aitem_14	2,31	,720	61
aitem_15	2,16	,637	61
aitem_16	2,23	,616	61
aitem_17	2,26	,575	61
aitem_18	2,30	,691	61
aitem_19	2,20	,628	61
aitem_20	2,16	,663	61
aitem_21	2,20	,703	61
aitem_22	2,15	,703	61
aitem_23	2,15	,749	61
aitem_24	2,07	,772	61
aitem_25	2,15	,727	61
aitem_26	2,11	,709	61
aitem_27	2,10	,676	61
aitem_28	2,18	,764	61




Item-Total Statistics



	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	58,80	91,961	,547	,890
aitem_2	58,85	93,195	,455	,892
aitem_3	58,93	93,529	,394	,893
aitem_4	58,85	90,228	,586	,889
aitem_5	58,80	89,394	,657	,888
aitem_6	58,93	92,462	,462	,892
aitem_7	59,00	92,433	,436	,892
aitem_8	58,92	89,543	,563	,890
aitem_9	59,07	91,162	,476	,892
aitem_10	58,95	92,248	,466	,892
aitem_11	59,00	91,967	,454	,892
aitem_12	58,93	97,196	,078	,900
aitem_13	58,85	92,795	,409	,893
aitem_14	58,79	91,604	,484	,891
aitem_15	58,93	93,296	,413	,893
aitem_16	58,87	95,483	,243	,896
aitem_17	58,84	93,739	,424	,893
aitem_18	58,80	91,961	,479	,891
aitem_19	58,90	91,723	,555	,890
aitem_20	58,93	91,829	,513	,891
aitem_21	58,90	91,223	,527	,890
aitem_22	58,95	91,614	,496	,891
aitem_23	58,95	91,114	,497	,891
aitem_24	59,03	90,199	,545	,890
aitem_25	58,95	91,514	,485	,891
aitem_26	58,98	92,616	,415	,893
aitem_27	59,00	93,900	,338	,894
aitem_28	58,92	92,110	,416	,893

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
61,10	98,790	9,939	28



	UNIVERSITAS MEDAN AREA PASCASARJANA
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223	
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79B/Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994 ☎ (061) 8226331 Medan 20122	
Website: www.uma.ac.id www.pasca.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id	
09 Juli 2024	
Nomor	: 1126/PPS-UMA/WDI/01/VII/2024
Lamp	: -
Hal	: Izin Penelitian
Kepada Yth. Bapak/Ibu : Kepala Sekolah SMA Swasta Prayatna Medan Jl. Letda Sujono No.403, Tembung, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara Di - Tempat	
Dengan hormat,	
Sehubungan dengan adanya Tugas Akhir mahasiswa Program Magister Psikologi Universitas Medan Area, kami mohon kesediaan Saudara untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :	
N a m a	: Khairina Lubis
NPM	: 221804002
Program Studi	: Magister Psikologi
Untuk melaksanakan penelitian di tempat yang Saudara pimpin sebagai bahan melengkapi tugas-tugas penulisan Tesis pada Program Magister Psikologi Universitas Medan Area.	
Disamping itu perlu kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut diatas mengambil judul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Dan Self Esteem Terhadap Bullying Di SMA Swasta Prayatna Medan”	
Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.	
Wakil Bidang Penjaminan Mutu  Dr. Beby Masitho Batubara, S.Sos, M.AP	
Tembusan : 1. Ketua Program Studi – M.Psi	
	

	UNIVERSITAS MEDAN AREA PASCASARJANA
Kampus I : Jalan Kalam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223	
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79B/Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994 📠 (061) 8226331 Medan 20122	
Website: www.uma.ac.id www.pasca.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id	
09 Juli 2024	
Nomor : 1126/PPS-UMA/WDI/01/VII/2024	
Lamp : -	
Hal : Pengambilan Data	
Kepada Yth. Bapak/Ibu: Kepala Sekolah SMA Swasta Prayatna Medan Jl. Letda Sujono No.403, Tembung, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara Di - Tempat	
Dengan hormat,	
Sehubungan dengan adanya Tugas Akhir mahasiswa Program Magister Psikologi Universitas Medan Area, kami mohon kesediaan Saudara untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :	
N a m a : Khairina Lubis	
NPM : 221804002	
Program Studi : Magister Psikologi	
Untuk melaksanakan pengambilan data di tempat yang Saudara pimpin sebagai bahan melengkapi tugas-tugas penulisan Tesis pada Program Magister Psikologi Universitas Medan Area.	
“Pengaruh Pola Asuh Otoriter Dan Self Esteem Terhadap Bullying Di SMA Swasta Prayatna Medan”	
Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.	
Wakil Bidang Penjaminan Mutu  Dr. Bela Masitho Batubara, S.Sos, M.AP	
	